

BUKU PETUNJUK
MUSEUM
BALI



ALI

MUSEUM DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
EPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
L WISNU NO.1 DENPASAR TELP. 2680

PERPUSTAKAAN

MUSEUM

LD 005 085 1

n Direktorat
budayaan

.2
K

069.2
Buk

BUKU PETUNJUK MUSEUM BALI

MUSEUM BALI

DIREKTORAT MUSEUM DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JALAN LETKOL WISNU NO. 1 DENPASAR TELP. 2680

K A T A S A M B U T A N

Kami merasa bersyukur bahwa pada akhir tahun Pelita I, Proyek Rehabilitasi Perluasan Museum Bali telah dapat menerbitkan sebuah buku PETUNJUK MUSEUM BALI walaupun masih dalam bentuk yang sederhana

Mengingat saran serta kesan-kesan para pengunjung yang disampaikan kepada kami, rencana penyusunan buku petunjuk ini telah lama kami rencanakan, Tetapi karena kurangnya anggaran yang tersedia baru dapat direalisasikan melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Bali.

Tersedianya buku petunjuk adalah merupakan hal yang harus kita penuhi untuk dapat memberikan gambaran kepada para pengunjung serta lebih menyadari arti dan maksud koleksi Museum Bali.

Besar harapan kami semoga buku petunjuk ini berguna bagi masyarakat dan para pengunjung pada khususnya.

Pjs. DIREKTUR MUSEUM BALI

P E N D A H U L U A N

Bangunan-bangunan untuk Museum didirikan tahun 1910, dua tahun setelah seluruh Bali dikuasai oleh Pemerintah Belanda. Dorongan pendirian Museum ini diberikan terutama oleh Asisten Resident Bali yang kedua, Mr. W.F.I. Kroon yang berkedudukan di Singaraja.

Museum yang didirikan ialah Museum Ethnografi, yaitu Museum yang dapat menggambarkan kebudayaan Bali, terutama tentang sejarahnya, kehidupan masyarakatnya, kesenian, relegie dsbnya. Hal ini disebabkan kekuatiran akan kemunduran didalam hal ilmu bangunan serta kebudayaan Bali khususnya. Maka direncanakan bentuk Museum tersebut berupa kombinasi antara pura (Kuil) dan Puri (Istana). Perencanaan ini diserahkan kepada "Undahagi" (ahli bangunan Bali) diantaranya: I Gusti Ketut Gede Kandel dari br. Abasan, Gst. Ketut Rai dari Br. Belong dan Curt Griindler seorang arsitek bangsa Jerman. Dengan demikian terjadilah bentuk-bentuk bangunan yang spesifik yang sedikit memenuhi syarat-syarat untuk Museum, seperti luas ruangan, sistim penyinaran dsbnya. Disamping itu agar dapat mencerminkan gaya (style) dari semua arsitektur Bali, karenanya dari masing-masing daerah tersebut diwajibkan pula mengeluarkan biaya serta menyediakan bahan-bahannya.

Akan tetapi syarat-syarat tersebut tidak dapat dicapai sepenuhnya karena berbagai kesukaran. Kombinasi bangunan disederhanakan, sedangkan bahan-bahan serta tukang-tukang ("Undagi") hampir sebagian besar berasal dari Badung. Sedangkan Puri Tabanan bersedia menyumbangkan sebuah bangunan.

Setelah mengalami beberapa kesulitan, maka tahun 1925 dapatlah diselesaikan sebuah bangunan induk untuk pameran yang bentuknya berupa "Bale panjang" gaya Karangasem yang terletak ditengah-tengah. Gedung ini selama 7 tahun (1925-1932), dipergunakan untuk pameran tidak tetap, sedangkan komplek bangunan-bangunan seluruhnya dengan demikian lebih bersifat "Open-air" museum (Museum lapangan).

Sementara itu pulau Bali mulai menjadi pusat tourisme, yang menyebabkan banyaknya barang-barang kesenian serta kebudayaan mengalir keluar negeri. Hal tersebut merupakan suatu bahaya, karena hasil-hasil kebudayaan serta kesenian yang tidak ternilai harganya lama kelamaan bisa habis. Karena itu Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Kepurbakalaan (Monument Ordonantie) tahun 1931, yang antara lain isinya; melarang mengeluarkan benda-benda lama/yang bernilai sejarah.

Kemudian tahun 1930 Dr. W.F. Stutterhein dari Kepala Dinas Purbakala, melanjutkan usaha untuk mendirikan Museum Ethnografi, sebagai yang dicita-citakan semula, sehingga akhirnya tanggal 8 Desember 1932 Museum dapat dibuka secara resmi dengan nama "Bali Museum". Sifat dari Museum ini ialah semi Pemerintah, disamping itu pula didukung oleh suatu Yayasan bernama "Yayasan Bali Museum", yang anggotanya terdiri dari antara lain; Walter Spies, Dr. R. Goris, Ir. Th. A. Resink serta pemuka-pemuka Bali diantaranya; I Gst. Alit Ngurah, I Gst. Bagus Negara yang cinta pada kebudayaan.

Kemudian "Bali Museum" berkembang dengan pesat. sehingga Gedung Tabanan mengalami perubahan ruangan, serta sebuah meru (dikanan), dirombak dan diganti dengan gedung yang dibeli dari daerah Buleleng Bali-Utara).

Tahun 1965 Yayasan "Bali Museum" menyerahkan pengurusan Museum Bali kepada Pemerintah Pusat dibawah lembaga Kebudayaan, dan sekarang langsung dibawah pengawasan Direktorat Museum Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P. dan K.

Selama Pelita I (1969-1974), telah dilakukan rehabilitasi terhadap bangunan-bangunan yang telah ada, serta telah didirikan tiga buah gedung yang terletak disebelah selatan gedung lama. Ketiga gedung tersebut masing-masing dipergunakan untuk **refreanse Collection** dan pameran temporer yang terletak disebelah timur, ruang perpustakaan lengkap dengan ruang baca disebelah selatan, serta untuk penjualan karcis disebelah barat. Juga selama Pelita I, telah dapat ditambah peralatan Kantor dan Penambahan koleksi patung, lukisan dan seni kerajinan rakyat.

Bagian - bagian Museum.

Bangunan Museum seperti telah dikemukakan didepan ialah merupakan perpaduan antara "pura" (Kuil) dengan "puri" (Istana) dan perpaduan bangunan tradisional Bali dengan **Arsitektur modern**. Perpaduan "Pura" dan "Puri" itu tercermin pada bangunan **Museum** yang terdahulu (bagian Utara), sedangkan bangunan tradisional dengan **Arsitektur modern** terlihat bangunan **sekarang** (bagian selatan). Sedangkan kalau diperhatikan, maka halaman **Museum** terbagi atas dua bagian, yakni bagian Utara (kiri) dan bagian Selatan (kanan), serta bagian-bagian ini dibatasi oleh tembok-tembok dan dihubungkan satu dengan yang lain oleh beberapa buah "Paduraksa".

Kalau kita ikuti jalan masuk yang disebelah selatan yang berbentuk pintu gerbang "Padu Raksa", maka sampailah kita dihalaman selatan. Disebelah kanan terdapat tempat penjualan karcis sedangkan disebelah kiri terdapat "Bale kulkul" berbentuk sebuah menara yang tinggi dimana tergantung sebuah kentongan. Dengan melalui pintu gerbang yang mendapat pengaruh arsitektur Barat, kita tiba dihalaman tengah dari bangunan dibagian Utara. Dihalaman ini terdapat pintu masuk berbentuk "Candi bentar" Bale pengunungan" ialah sejenis panggung tertutup yang biasa terdapat didalam istana dipergunakan oleh raja untuk menyaksikan upacara-upacara. Disebelah kanan (timur) terdapat gapura besar berbentuk "Candi kurung" atau "gelung agung" ialah sebuah candi berbentuk "paduraksa", disebelah kiri dan kanan pada jarak kira-kira 4 meter terdapat tembusan ("bebeletan") berbentuk pintu gerbang kecil. Melalui ketiga pintu masuk tersebut kita tiba dihalaman tengah dari gedung utara. Halaman ini terbagi atas tiga bagian, yakni dihalaman disebelah utara dimana terletak gedung "Tabanan" (A) yang didepannya terdapat sebuah taman. dengan pintu masuk dari jalan raya (barat), halaman tengah dimana terletak gedung "Karangasem" (B) sedangkan dihalaman selatan terletak gedung "Buleleng" (C). Ketiga halaman ini dibatasi oleh tembok serta pintu masuk berbentuk gapura "Padu Raksa".

Dari halaman gedung Buleleng, melalui jalan tembusan (bebeletan) kita menuju kehalaman selatan, dihalaman mana disebelah timur (kiri) terdapat gedung **refrence Collection** -pameran sementara. Disebelah selatan terdapat gedung Perpustakaan, sedangkan pada halaman terdapat sebuah "Padmasana" untuk tempat sembahyang. (Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai susunan Museum Bali, lihatlah Peta Denah terlampir / disebelah).

INTRODUCTION

The museum of Bali was founded in 1910, after Bali was taken over by Dutch rule. The second Assistant Resident of Bali, Mr. W.F.I. Kroom, of Singaraja, gave the encouragement needed to erect the museum. The original intent was to build an Ethnography museum which could represent Balinese Culture with particular emphasis on history religion and social structure. There was also a fear that traditional architecture was losing ground. The buildings of the museum would be used to reinforce the importance of, and stimulate Balinese Architecture. The blue prints called for a unification of puri and pura, of palace and temple. They were given to two undhagi, or traditional architects from the Denpasar area namely I Gusti Ketut Gede Kandel from Abasan village and I Gusti Ketut Rai from Belong village. They local assisted by mr. Curtgrundler, an architect from Germany. They had hoped to make a very special building which would adequately fulfill all such requirements as space, lighting, etc. Each region of Bali was to share the responsibility and contribute appropriate designs. However the project ran into many difficulties and the whole approach had to be simplified. The kingdom of Tabanan contributed one building but building materials and architects all come from Denpasar.

By 1925 the only building to be completed was the Bale Panjang in Karangasem (East - Balinese) style, for the next seven years this was used as a center for contemporary exhibitions. Today it is evident that the whole building complex is itself an open air museum (museum lapangan). In the meantime, Bali began to attract tourists many cultural and archaeological artifacts and works of art were taken from the island. The flow, if left unchecked might have caused nothing to be left in Bali. Therefore the Balinese Government, in 1930 issued a monument ordinance forbidding the export of cultural and archaeological objects.

In the same year, Dr. W. F. Stutterheim revived the concept the ethnographic museum. By 1932 it had become a reality. Its faculty members were made up of many Balinese scholars loved their culture as well as western spies. Dr. R. Goris, Dr. Th. A. Resiak. The museum of Bali, as it was now known, even through a period of rapid development. The Tabanan building was modified and a new Northern style building was constructed.

In 1965 The museum of Bali became a part of the Dept. of Education and Culture of Indonesia under The direction of the Directorate of museum of Indonesia. From 1969 thru 1974 The museum has undergone another period of expansion. Three new buildings have been added to the south of the old one. In the easternmost building, the reference collection and contemporary exhibitions may be found. The building to the south, houses the library & reading room and the box office is situated to the west.

Structure.

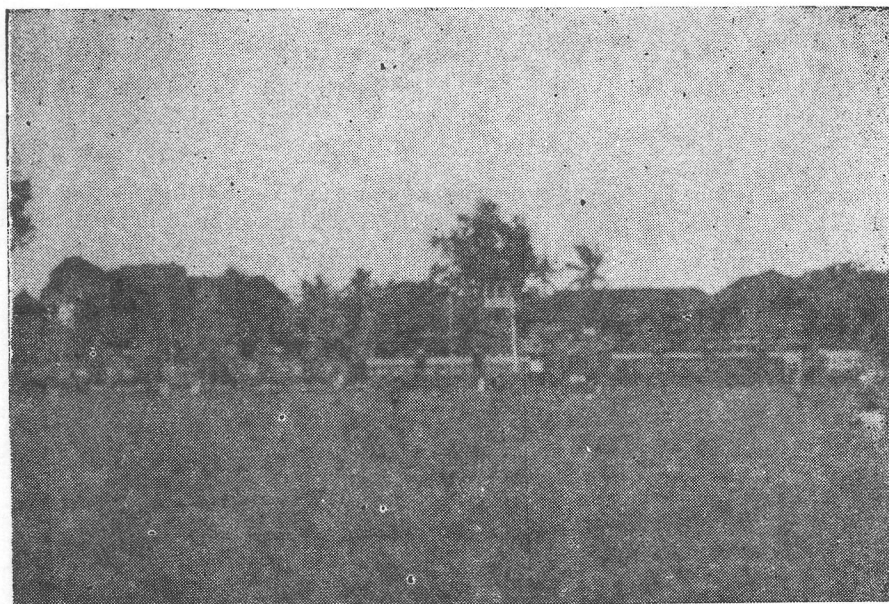
Where as the older building are characterized by a unification of palace & temple, pura and puri the new building are a unification of traditional and modern architecture. The courtyard of the museum is divided into two parts by the candi bentar or Balinese entrance door. To enter the courtyard from the street, use the southern entrance (to the right). Once inside you will find the ticket office, and to the right of the ticket office there is a kulkul tower. The kulkul is a slit drum used in Bali to call people for meetings and to signal emergencies etc. If you pass

through the European style gate, you will come to the courtyard of the Northern Building.

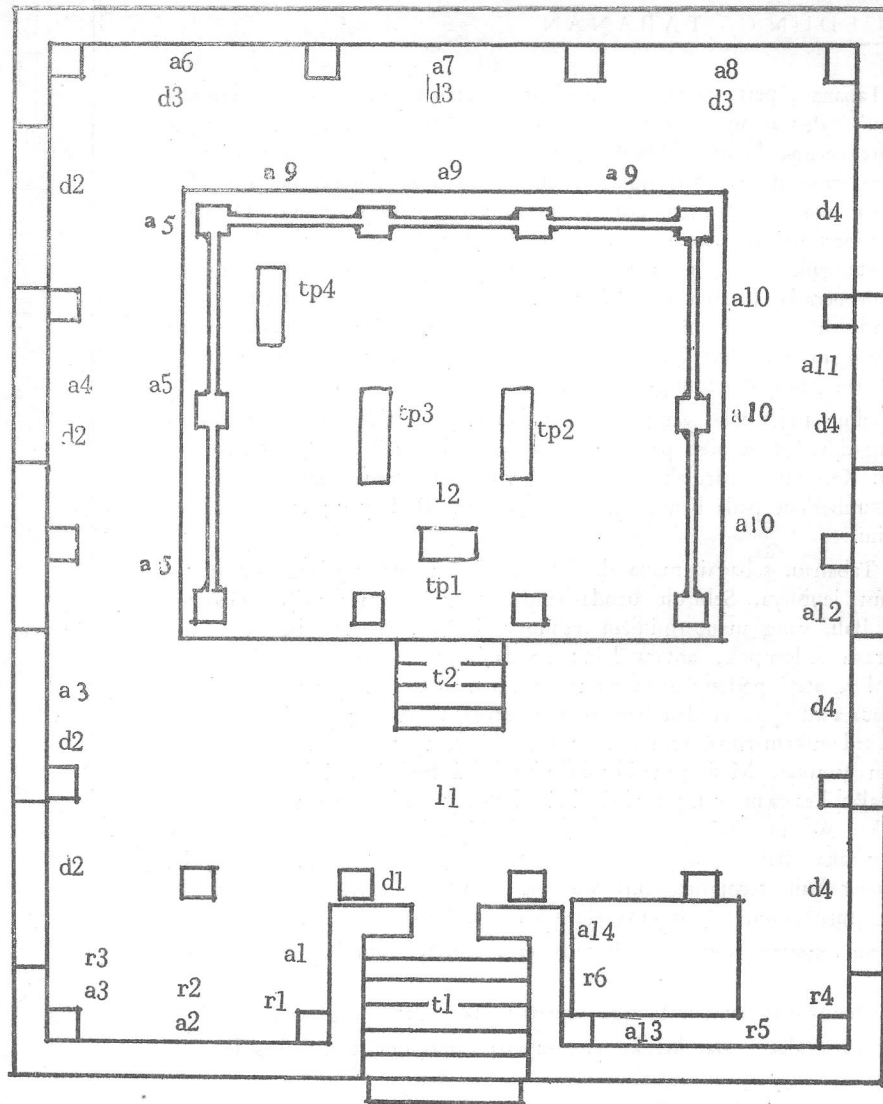
To the left you will see the previously mentioned candi bentar, or entrance gate, and a bale peguyangan a stage usually sound in the palace for the royal family to witness performances a ritual ceremonies. Also, you will notice the temple with the shape of a huge head dress, called candi kurung, or gelung agung, and a monument with paduraksa, a mainmast to the left and to the right at a distance of about two meters are the bebetan, or small temple gates. Tree paths lead to the center of the northern building, dividing the courtyard into three parts.

1. To the North, entering from the main street is the Tabanan building with its pool at the entrance gate.
2. In the center courtyard is the Karangasem building, equipped with toilet facilities.
3. To the south is the building from Buleleng.

Each of these courtyards is bordered by a wall with another kind of entrance gate, called a kuri. Going forward The south from the center of the Buleleng building you will come to the Reference collection, the contemporary exhibition with a rest room: and also a private house which has been incorporated into the museum. In the southern part there is also the library and the Padmasana or tower for praying.



Museum Bali dari depan
The lead view of Bali Museum



Denah Gedung Tabanan

Keterangan

- a = almari
- d = dinding
- l = lantai
- r = rak
- t = tangga
- tp = tumpuan



GEDUNG - TABANAN

Menikmati situasi Gedung Tabanan, pertama-tama tampaklah dihalaman muka suatu permukiman yang biasa disebut "pesiraman". Pesiraman itu hanya bisa dimasuki dari halaman yang paling depan bagian Utara. Gedung ini menyerupai bentuk "Meru". Temboknya dibuat dari bata (batu-merah) dengan atap bertingkat dua yang dibuat dari ijuk. Celah antara atap tingkat pertama dan kedua merupakan jendela tempat sinar masuk yg. memberikan cahaya yang cukup terang. Didalam gedung ini terdapat dua lantai yang bertingkat. Lantai pertama (L1) dan lantai kedua (L2) yg. lebih tinggi dan letaknya ditengah-tengah. Sungguh menyolok, semua tiang-tiang di Gedung ini berukir yang dipulas dengan cet dan perada (warna emas). Demikian pula sebabnya Gedung ini disebut Gedung Tabanan, karena pada mulanya ditempat Gedung yang sekarang ini didirikan sebuah balai terbuka yang merupakan sumbangan dari Puri Tabanan. Sumbangan ini diserahkan berbarengan waktunya dengan pelaksanaan pendirian gedung-gedung lainnya.

Antara tahun 1925 sampai tahun 1932 balai yang didirikan ditempat ini tidak memenuhi syarat permuseuman sebagai mana yang diharapkan oleh para pembina Museum pada waktu itu. Dan hanya merupakan Museum terbuka. Kemudian barulah diadakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan, pada prinsipnya bersumberkan pada bentuk dan seni arsitek Bali yang tradisional seperti apa yang terdapat sekarang ini.

Apabila masuk di Gedung Tabanan, sebagai mana dilukiskan dalam peta terdapatlah benda-benda pameran yang beraneka ragam jenisnya. Seluruh benda-benda yang dipamerkan di Gedung ini adalah benda-benda kebudayaan Bali, yang mencerminkan ethnografi Bali. Semua benda-benda tersebut dapat dibedakan atas beberapa kelompok, antara lain: benda/alat² perlengkapan kesenian, benda-benda/alat-alat perlengkapan diri, alat² perlengkapan rumah tangga, alat-alat perlengkapan kenikmatan, alat-alat perlengkapan upacara adat/agama dan benda-benda senjata. Masing-masing kelompok tersebut diatur penempatannya sedemikian rupa, sesuai dengan posisi tempat yang telah tersedia, dan berdasarkan fungsinya dalam masyarakat. Masing-masing kelompok ini terdiri dari beberapa jenis lagi seperti kelompok benda/alat-alat kesenian yang terdiri dari alat-alat perlengkapan seni pentas yakni berupa topeng yang melakonkan wayang Wong, Babad-babad, Mitologi dan cerita-cerita rakyat lainnya yg. hidup pada masyarakat Bali, punggalan Barong dan Topeng: Rangda, Klika, Lelak, dan yang serupa lainnya, Wayang kulit termasuk jenis Wayang Gambuh, Parwa, Ramayana dan Wayang Calonarang, demikian pula seni tabuh, yg. berupa alat-alat gambelan.

Kelompok alat-alat/benda-benda perlengkapan diri, berupa kain seperti: kain batik, kain wali, kain geringsing dan songket.

Kelompok benda-benda perlengkapan rumah tangga seperti: caket dan penglocokan/gobek.

Kelompok benda-benda berupa alat-alat kenikmatan seperti: cangklong dan bekas layang-layang.

Demikian pula benda-benda/alat-alat untuk upacara adat/agama yang pada hakekatnya berfungsi rangkap pula dengan alat-alat/senjata seperti: keris, tombak, pedang, madik/parang dan golok.

Sedangkan benda-benda yang berfungsi khusus sebagai alat-alat perlengkapan upacara seperti: bandrang, lelontek, pangawin, pajeng robrob dsbnya.

Demikian jenis-jenis benda-benda yang dipamerkan di Gedung Tabanan ini, dan akan disajikan pula beberapa diantaranya yang terpilih seperti lampiran berikut ini.

f. foto - foto.

TABANAN BUILDING

A gift of the king of Tabanan, this building done in the appropriate style can be recognized by its Meru or double roof. Between the two roofs is a space known as celah celah wich function as a skylight. The pillars and raftors are elaborately carved and decorated with gold leaf and the walls are made of brake. The floor is divided into two levels, the higher reserved for the royal court, the lower for attendants and supplicants. In front of the building is a reflecting pool surrounded by statues. Today the building has undergone renovations and houses a collection of ethnographic artifacts such as tools used for everything from house building to getting dressed. They are arranged according to their function in society and include magical accessories like masks, puppets, and source material in lontars and paintings, as well as musical instruments, and tools for ritual use (banner, spears, kris ect) and please see photos.



Topeng Towalen dan Merdah
Towalen and Merdah

T O P E N G

Topeng secara arti kata adalah tapel, yaitu satu benda/alat penutup muka. Pada zaman primitip, dimana orang masih percaya kepada animism: dan totemisme, orang-orang selalu memakai topeng kulit binatang untuk suit (dalam hal ini untuk menghormati) binatang totemnya. Topeng bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat pada waktu panen yg. baik. Topeng juga dipakai sebagai symbol dari raja-raja atau para leluhur yg. dianggapnya mempunyai kekuasaan besar pada masa yang lampau. Di Bali istilah topeng pertama dijumpai pada prasasti "Bebetin" pada caka 818 atau 896 tahun Masehi, menyebutkan topeng sebagai partapuka, yaitu seni topeng atau perkumpulan topeng. Di Bali topeng sekarang berarti satu pertunjukan drama tari yang memakai topeng untuk menunjukkan bermacam-macam karakter seperti dewa-dewa, raja-raja, rakyat, binatang dan sebagainya. Topeng mengambil lakon/theme dari Babad yaitu babad Bali dan Jawa terutama babad Majapahit. Jenis topeng :

1. anthromorphic. 2. zoomorphic.



Topeng Hanoman
Hanoman, the Monkey
General of Ramayana Epic.

TOPENG

The word topeng means mask or something pressed against the face, commonly masks are made of wood although in primitive times when people believed in animism the masks were often made from the skin of their totemanimal. Today as in the past the art of the mask dance like that of the shadow play consists in bringing dead (inert) material to live. The earliest known reference to topeng is to be found in Bebetin inscriptions dated 818 caka (896 A.D.) the term used is partapuka, meaning the art of topeng, or topeng group.



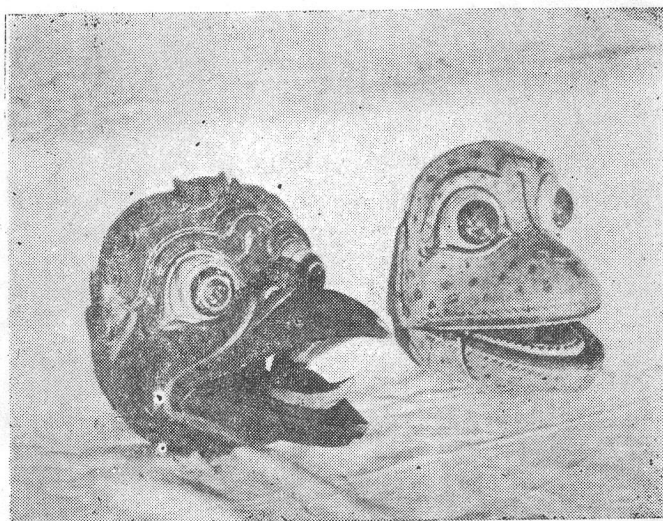
Sidakarya, Dalem, dan Arsawijaya.
Sidakarya, Dalem' and Arsawijaya, the three
principal of Topeng Dance drama.

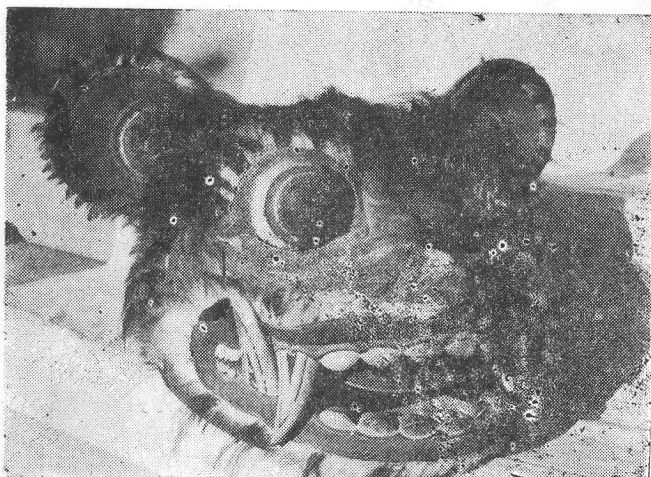
Topeng performances have the dual function of purification and education. A panorama of archetypal characters is offered in every play. Through a mirror made of kings, demons, and clowns the audience learns to see and understand itself.



Topeng BABONDRESAN
Bebondresan, the Comic masks

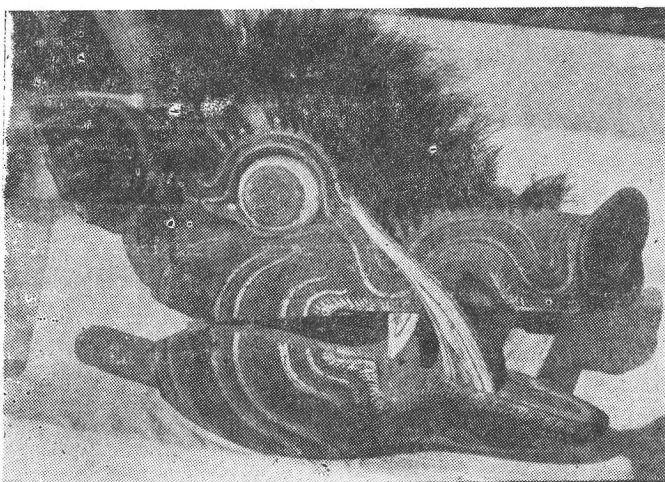
Topeng BINATANG
The Animal masks





Punggalan BARONG MACAN
The head of Tiger Barong

Punggalan BARONG BANGKAL
The head of Boar Barong



W A Y A N G



*Beberapa contoh Wayang Gambuh
Few sample of Gambuh shadow puppets*

Bentuk kesenian wayang sudah berkembang sejak sebelum agama Hindhu masuk ke Bali. Tokoh-tokoh seperti : Tualen, Merdah, Sangut dan Delem adalah merupakan contoh dari sisa - sisa bentuk wayang sebelum Hindhu. Motip-motip wayang terdapat di banyak kehidupan kesenian di Bali. Misalnya pada relief-relief di Pura, Seni Patung, Seni Ukir, Seni Lukis dll. Wayang lebih banyak berfungsi dalam upacara-upacara keagamaan. Tetapi tidak jarang pula (terutama wayang kulit), berperan pula sebagai alat hiburan. Dilihat dari sifat pertunjukan wayang itu diadakan, wayang kulit di Bali dapat dibedakan atas dua macam :

1. **Wayang lemah.** Wayang ini lebih banyak berfungsi sebagai alat upacara keagamaan. Wayang ini mempergunakan seutas tali benang yang diikatkan memanjang sebagai kelir wayang. Kedua ujungnya diikatkan pada dua ranting kayu **dapdap** (*Erythrina-subumbrano*). Kayu ini menurut anggapan sementara penduduk, dipandang mempunyai kekuatan sakti.

2. **Wayang peteng.** Wayang ini dimainkan pada malam hari/peteng. Jadi berbeda dengan wayang lemah, yang dimainkan ketika matahari masih memancarkan sinarnya. (Biasanya selesai Pendet menghaturkan **bebantennya**).

Bentuk-bentuk wayang di Bali dapat dibagi atas beberapa jenis yaitu :

1. Wayang Parba : adalah wayang kulit yang hanya berupa lukisan dan biasanya menjadi perhiasan dipemerajan-dipemerajan, sanggah dsbnya.
2. Wayang Parwa : adalah wayang kulit yang ceritranya dipetik dari lakon-lakon Mahabrata,
3. Wayang Cupak : adalah merupakan pertunjukkan wayang kulit khas Bali, yang melakonkan tentang dua orang bersaudara Cupak dan Gerantang,
4. Wayang Calon Arang : adalah pertunjukkan yang mengisahkan tentang ceritra Leyak, suatukisah yang menakutkan dalam ceritra-ceritra di Bali.
5. Wayang Gambuh : adalah bentuk wayang kulit mirip wayang Jawa. Lakon ceritranya adalah mengisahkan tentang ceritra Panji.

6. Wayang sasak : adalah bentuk wayang mirip dengan wayang Gambuh dan masih berkembang hanya di Kabupaten Karangasem saja. Sesuai dengan namanya, maka wayang ini adalah dari daerah sasak (Lombok). Lakon ceritra yang biasa dibawakan adalah ceritra - ceritra Seribu Satu Malam.

Apa yang biasa dilihat dalam koleksi Museum Bali, hanyalah beberapa contoh dari bentuk wayang Gambuh, alat² senjata wayang, wayang Ramayana, wayang Parwa dan wayang Calon Arang. Disamping itu juga terdapat beberapa bentuk "damar wayang", sebuah alat yang sangat penting sebagai alat penerang dalam pertunjukan wayang yang dimainkan malam hari.



*Beberapa contoh wayang Calonorang.
Few sample of Calonorang shadow puppets*

W A Y A N G

Wayang literally means "shadow" although today it has come to mean a dramatic performance, a play, a shadow, whether the actors be puppets or human being. To a Balinese wayang figures are a symbol of his ancestors represent a means through which he can communicate with ancestors. When the shadow play began to develop in Indonesia is still a matter of conjecture. The earliest record confirming the existence of wayang performance in Central Java dates from 840 A. D. (Jaha's stone inscription : the name of the wayang performance was aringgit). However, there are four penasars, the clowns in Balinese wayang has traced from pre - Hindhu times i. e. Merdah, Twalen, Sangut and Delem. Wayang is performed not only for entertainment, but for religious ceremonies. The Balinese wayang kulit, the leather puppet can be divided into two catagories i. e. wayang lemah, the ritual wayang performance and wayang peteng, the entertainment one. In the performance of wayang peteng the screen replaced by thread and tight at the erythrinasubumbrane trees known as kayu sakti. There are many forms of Balinese wayang such as :

1. Wayang Parba, the wayang paintings over the wall as decoration of a temple wall.
2. Wayang Parwa, the leather puppets performance which take its stories from Mahabharata, the old Indian epic.
3. Wayang Cupak. It uses the story of Cupak and Grantang, the two brothers different in appearance and character, vying with each other in the quest to retrieve the stolen Princess of Daha, East Java.
4. Wayang Calonarang. It takes its theme from the Calonarang story and this legend drives its name from the widow Calonarang from Dirah (East Java) during the reign of King Erlangga, who ruled East Java in the first part of the eleventh century.
5. Wayang Gambuh. Its form similar to those of Javanese Wayang (elongated style) and uses the Panji story of East Java as its theme.
6. Wayang Sasak. Its form similar to Wayang Gambuh and only found in eastern Bali.

The collection of wayang in museum are included Wayang Gambuh, Parwa, Calonarang, and also a blencong, the oil lamp for the wayang performance.





*KAIN GERINGSING, dari Tenganan
Cloth of Geringsing from Tenganan*

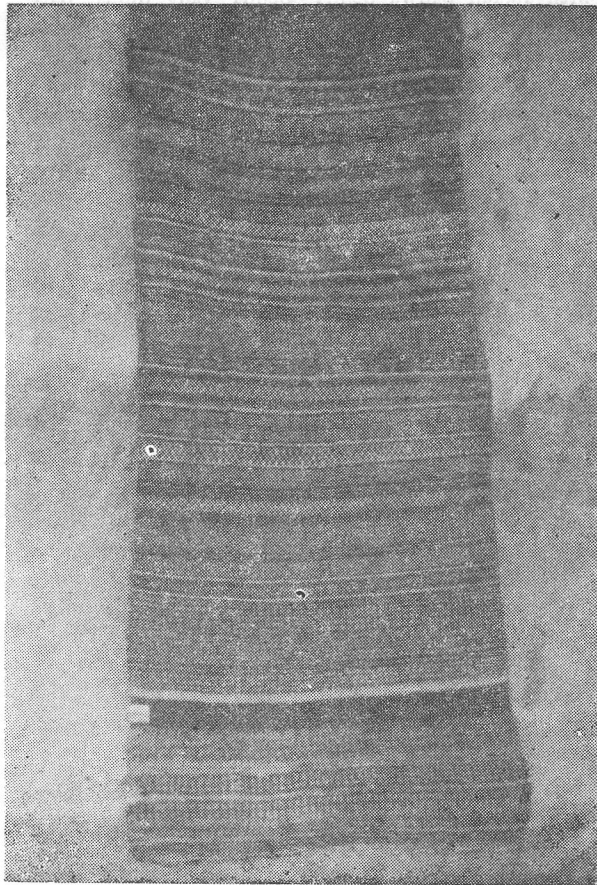
ALAT - ALAT PERLENGKAPAN DIRI

Alat - alat perlengkapan ini antara lain kain batik ditulis dengan warna emas, dasar batik itu ada pula beberapa kain sutra dengan corak beraneka ragam. Lain dari pada itu ada pula "kain wali" yang dibuat dari pada benang Bali dan biasa dipergunakan untuk pelengkap upacara - upacara tertentu, baik itu upacara adat maupun upacara agama. Dilihat dari bahan - bahan yang dipergunakan, kain - kain wali itu buatan Bali asli baik benang maupun warnanya. Yang lain benang - benangnya ada yang diimport dari luar Bali, seperti benang "banyumas" berwarna perak maupun emas. Namun demikian yang memberi arti wali bukan se-mata² bahan yang dipergunakan, melainkan pola hias atau corak yang dibawakan oleh kain itu. Demikian pula kain "geringsing". Kain geringsing ini (a9), berasal dari Desa Tenganan Pegeriugsingan kabupaten Karangasem.

Kain ini dibuat dari pada benang Bali pula, dengan tiga macam warna yaitu : merah tua, (coklat tua) hitam dan putih.

Teknik pewarnaannya dengan sistim "ikat" berganda sebelum dicelupkan pada cairan berwarna, dengan berulang kali dengan proses sedemikian rupa selama lebih kurang 50 tahun. "Sistim ikat" itu adalah tertentu sedemikian rupa untuk mewujudkan pola hias atau corak, seperti corak wayang, putri, pepare, cecempakan dan lain - lain.

CLOTHES AS WALI AND DRESSING TOOLS



*Salah satu motif KAIN WALI dari Tenganan,
yang dipakai upacara
Type of cotton cloth made in Tenganan used for
ceremony*

There are many kinds of clothes found in the collection of museum of Bali such as batik, the Javanese batik clothes and songket, the famous Balinese brocades in red, blue, green silk with woven designs in gold and silver thread. The Balinese often makes kain perada, a piece of bronze gold cloth with many illustration and important decorative elements used for theatrical performances. Interestingly enough that Balinese also makes striped and chequered clothes in cotton known as kamben cerik, the scarps used by most Balinese women for the temple festivals. There is also pelangi, a piece of silk with the tie and dye process.

Aside from those mentined clothes there are also ceremonial clothes like the grinsing and double ikat of Tenganan, the cloth are patterned by the elaborate process of dyeng and uniquely Tenganan style. It is designed in wayang or flower pattern and take about fifty years to make it.



KERIS DAN BENDA-BENDA YANG SEJENIS



KERIS dgn. tempatnya yg. berupa patung kayu.

The sword and its case in the form of wooden statue

Sejarah mengatakan bahwa benda - benda yang dibuat dari besi itu telah dikenal dan dipergunakan oleh orang Bali sejak dulu kala. Karena alat-alat tersebut adalah merupakan alat perlengkapan hidup berupa senjata yang dipergunakan untuk menusuk, memotong, mengiris dan lain sebagainya. Benda - benda ini mempunyai ciri-ciri yang unik. Dan ia merupakan benda kebudayaan Indonesia asli. Diantara benda tersebut seperti: keris, tombak, kelewang/pedang adalah benda - benda yang tersebar dan berkembang di Bali, berasal dari jaman Majapahit dan sebelumnya. Ciri khas keris tampak pada bentuk sarung serta bagian-bagiannya, begitu pula pada "dangaran" atau hulu keris. Dan secara tradisional benda-benda tersebut masih banyak disimpan, dikeramatkan dan dikembangkan di Bali sesuai dengan perkembangan jaman.

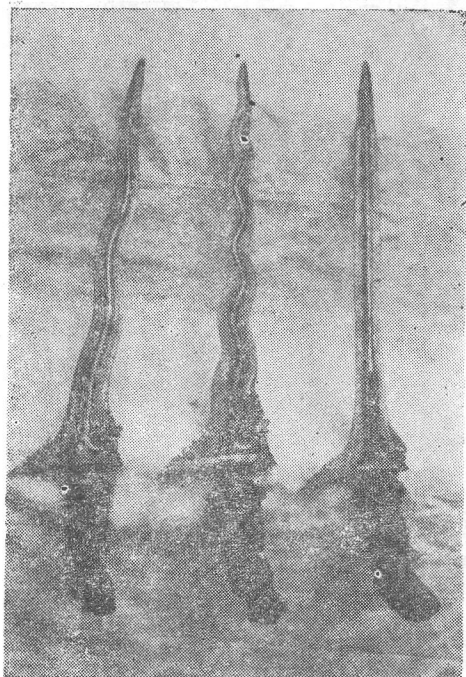
Sebagai mana telah disebutkan, bahwa benda-benda tersebut adalah dibuat dari pada besi atau waja/biji. Bahan keris, tombak atau kelewang itu, dicampur dengan logam meteor dengan teknis tertentu dan pada penyelesaian terbentuk ornamen sedemikian rupa yang disebut "pinak". Motip-motip itu menunjukkan jenis - jenis dan nilai keris tersebut. Disamping itu dibedakan pula dari segi wujud matanya seperti keris "lurus" dan keris "eluk" (bentuk matanya bergelombang). Demikianlah adanya beraneka ragam nama keris dan tombak.

Apabila diperhatikan bentuk-bentuk "dangaran" (bagian tempat memegang keris) yang pada umumnya dibuat dari kayu dan logam, tanduk/tulang dengan bentuk yang beraneka ragam pula. Fungsi dari keris, tombak dan kelewang, antara lain :

1. sebagai senjata atau alat yang dipakai menusuk, memotong dan mengiris.
2. sebagai "pasikapan", yaitu alat pelindung diri atau alat pelindung keluarga dengan disugahi sesajen tertentu sesuai dengan kepercayaan pemiliknya.
3. sebagai alat-alat "yadnya" upacara dipura-pura atau perlengkapan upacara perkawinan.
4. sebagai alat-alat perlengkapan pada tari-tarian.

Lain dari pada itu benda-benda yang dibuat dari besi yang terdapat di Gedung Tabanan ini seperti "tiuk pengentas" dan "blakas", ini merupakan alat khusus untuk membuka pembungkus jenazah pada waktu upacara "pengabenan" (pembakaran mayat). "Gobek" dan "caket" dengan berbagai bentuk perhiasannya pada bagian hulunya, biasa dipergunakan untuk menumbuk sirih-inangan dan untuk membelah pinang.

KERIS AND OTHER RITUAL TOOLS



*Beberapa bentuk kris dg. hulunya.
Few swords with their head holders*

Historically, that iron has been found in Balinese culture since many years ago. It has used to make weapons such as kris, the sword, tombak, the spear and many other ritual tools. As indiginous Indonesian culture, kris, tombak, pedang (long knife) have brought to Bali around Majapahit era. The characteristic of Balinese kris can be seen through its container and its danganan, the holder. Usually the Balinese kris made of iron and steel and it is formed in pamor motive. There are two types of Balinese kris i, e, straight and bending style. Aside from its usuall function such as atabbing or cutting, the kris also as ritual weapon known as pasikepan, the charm or protection. In certain times it is also given offering by the owner according to his belief. Today kris also used for dancing by male characters in the dance. In the museum collection there are kris, the sword, tombak, the spear, pedang, the long knife, tiuk pengentas, the knife used for cremation, caket, the scissor blade for cutting the areca nut.

*Beberapa bentuk CAKET, biasanya
dipergunakan untuk membelah pinang*

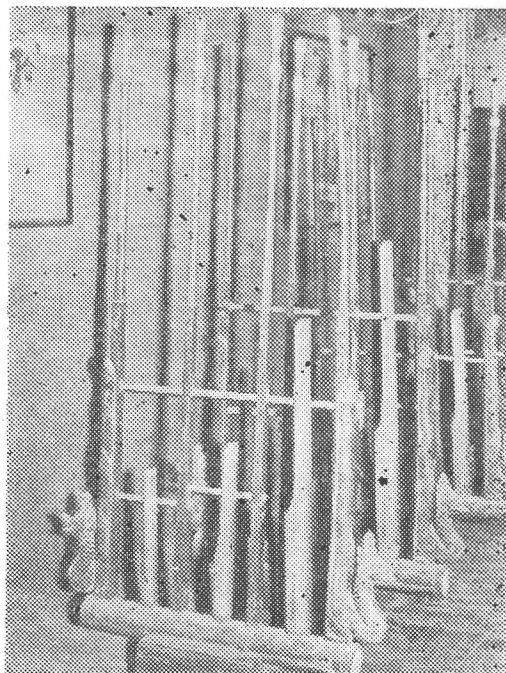
*Few kinds Caket (cutter), used for
cutting the areca nut.*



G A M B E L A N

Bali yang ditandai oleh kebudayaan Hindhu selalu memerlukan ikut sertanya gambelan didalam upacara keagamaan, sebagai yang tercakup didalam panca Yadnya. Tidak ada upacara keagamaan yang komplit tanpa tari dan gambelan. Istilah pamukul, pagending, yang berarti perkumpulan seni gambelan dan seni suara (kidung) sudah dijumpai pada pracasti Bali yg tersimpan di desa Sukawana yaitu pada tahun caka 804 atau 803 tahun Masehi. Alat² gambelan ini diperkaya lagi bentuknya oleh kebudayaan Hindhu Jawa Timur yaitu setelah terjadinya pernikahan Raja Udayana (Bali) dengan Mahendradata (Jawa Timur) pada abad ke 10. Dari pernikahan ini lahirlah Raja Erlangga yang menjadi Raja di Koripan pada abad ke 11. Kemudian hubungan Bali dengan Jawa dipererat lagi oleh Gajah Mada pada masa jayanya kerajaan Majapahit (abad ke 14) yang menyebabkan banyaknya barang-barang kebudayaan Jawa Timur dibawa ke Bali, terutama yang menyangkut literatur, gambelan dan tari. Banyak instrument-instrument atau alat² gambelan yang terdapat pada bas relief di Jawa Timur sekarang terdapat di Bali dan instrument-instrument tak ada lagi di Jawa. Gambelan Bali memakai laras atau tangga nada pelog dan selendro. Di Bali istilah-istilah ini lebih terkenal dengan nama saih lima (daun lima), saih pitu (daun tujuh).

Di Bali terdapat gambelan yang berbentuk selendro 4 nada, selendro 5 nada, pelog 5 nada dan pelog 7 nada. Keunikan dari pada gambelan Bali dibandingkan dengan gambelan lain di Indonesia yaitu bahwa gambelan Bali memakai system pengumbang dan pengisep untuk membuat suara ombak atau perpaduan nada yang indah. Gambelan Bali dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: golongan tua, golongan madya dan golongan baru. Gambelan yang termasuk dalam golongan tua biasanya berfungsi sebagai sacred musik seperti: Gambelan Gambang, Gong Luang, Gambelan Selonding kayu, Gambelan selonding besi, Gambelan Saron, Gambelan Gong Besi dan Gender wayang. Gambelan golongan Madya yaitu Gambelan Pegambuhan, Semar-pagulingan, Palegongan, Bebarongan, Gong Gangsa Jongkok, Bebonangan, Rindik, Gandrung dll. Gambelan golongan Muda yaitu: Pearjaan, Gong Kebyar, Pejangeran, Angklung 7 bilah, Joged Bumbung dan Gong Suling.

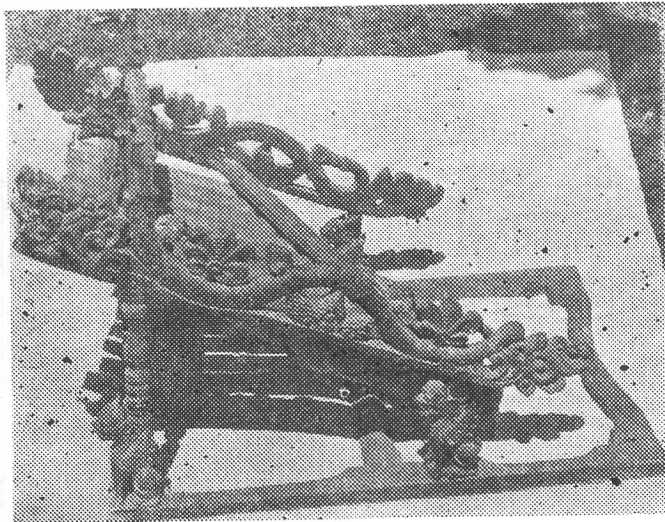


A N G K L U N G B A M B U
Angklung bamboo, a kind of Balinese
Instrument.

G A M B E L A N

For Balinese Hinduism, music and dance are inseparable from the religion. No religious ceremony is complete without the accompaniment of music and dance. The term *pemukul*, *pagending*, meaning to *gambelan* or music found in *prasasti Bali*, the Bali inscription dated 803 A.D. The first important though short lived cultural contact between Java and Bali which occurred in the reign of King *Erlangga* (East Java) in first half of eleventh century. Since then there has been a close relationship between Java and Bali, one which ultimately caused Hindu Javanese cultural elements to be brought to Bali and enriched the music and dance. Today, Balinese *gambelan* consists of gongs, metallophones, xylophones, flutes, cimbals, drums, and bowed lutes. There are two types of tuning system in the

Balinese *gambelan* i.e., *pelog*, a tuning system with intervals large and small, and *selendro*, it has five tones of generally large intervals. The Balinese *gambelan*, particularly the bronze or metal musical instruments are tuned in pairs known as *pangumbang*, the low and *pengisep*, high and produce a waving sound when they are played together. Many forms of Balinese ensembles are *gambelan gambang* the sacred xylophones ensemble, *Gong Lwang* ensemble for cremation, *Gender wayang*, the ensemble used to accompany the shadow play, *Gambelan Gambuh*, ensemble consists of big to flutes accompany the *gambuh* dance drama and many others.



G R A N T A N G / R I N D I K

Rindik, the Balinese bamboo xylophones

GEDUNG KARANGASEM

Denah Gedung Karangasem

Keterangan

a = almari

b = bangku

d = dinding

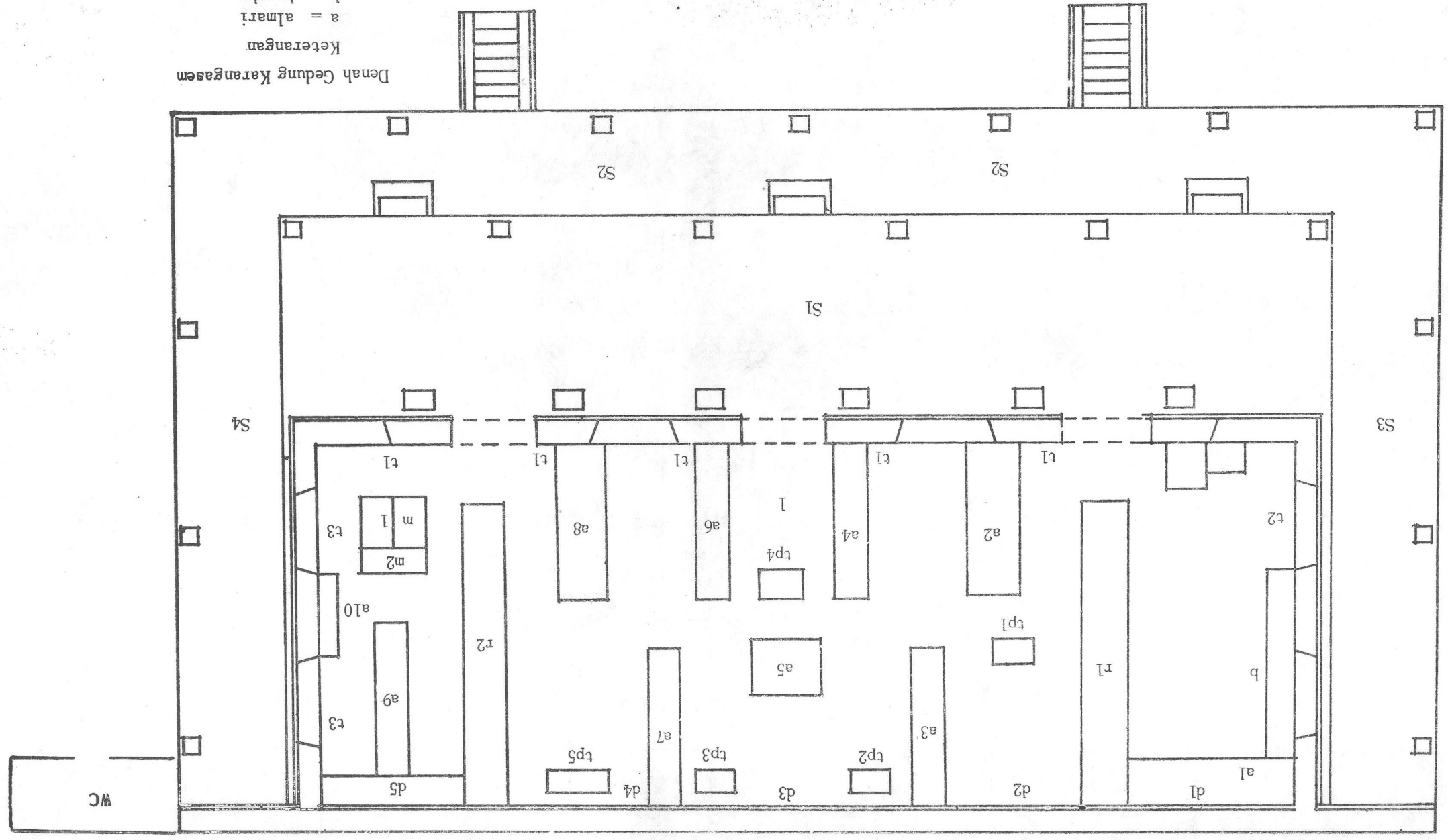
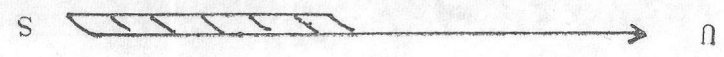
l = lantai

r = rak

s = serambi

t = tembok

tp = tumpuan



GEDUNG - KARANGASEM

Gedung pameran yang ditengah ini dan yang terbesar dinamai Gedung Karangasem, didirikan tahun 1910 dan selesai tahun 1925, sejak tahun 1925 sampai tahun 1932 dipergunakan untuk pameran berkala dan kemudian dipakai sebagai pameran tetap sampai sekarang.

Bentuk bangunannya berupa "bale penangkilan", beratapkan ijuk, dengan dasar ("bataran") dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian depan dan bagian dalam, serta tiang² terbuat dari kayu jati. Dibagian depan terdapat halaman yang cukup luas. Bagian dasar gedung Karangasem ini terdiri atas dua tingkat serta penuh dengan ukir-ukiran. Tingkat pertama mempunyai dua tangga naik, dengan relief "Tantri", sedangkan tingkat kedua dengan tiga tangga. Bagian Gedung terbagi atas seramb muka dan ruang pameran dengan tiga buah pintu masuk, terbagi atas tiga bagian oleh dua rak melintang, dengan bagian di-tengah² adalah yang terluas (25m²) dan terbagi-bagi oleh enam buah almari panjang sebuah almari segi empat. Bagian yang lain diisi dengan sebuah almari rendah. Sedangkan yang lain dibagi oleh sebuah meja serta sebuah almari panjang.

Gedung Karangasem tersimpan koleksi dari Zaman Prasejarah, Sejarah, Ethnografi, Naskah dan Keramik. Benda-benda koleksi dari zaman prasejarah berasal dari : a). Masa Bercocok tanam/pertanian (Neolitikum 2600 - 600 B.C.) antara lain berupa alat² kapak batu, b). Masa kemahiran tehnik (600 B.C. - 200 B.C.) berupa alat² seperti tajak, pedang, perhiasan (gelang, anting², cincin kalung dsb.) Peninggalan Batu Besar (Megalitikum 300 B.C.) berupa: sarkofagus, tahta batu. Benda-benda koleksi dari Zaman Sejarah a.l. : stupatanah liat, alat perhiasan dari emas, mata uang, prasasti, serta asca-arca dari perunggu dan batu

Koleksi Ethnografi meliputi alat-alat upacara dari sejak lahir sampai meninggal, system kepercayaan agama ("Pratima"), "Paralingga", tutup botol, salang dsb.nya), koleksi perlengkapan pendeta ("Genta", tripada, swambha, kumbha, pasepan, pagenian dan sebagainya) : perlengkapan bangunan (sendi, pintu berukir, canggahwang) : system ilmu pengetahuan (palelintangan, palelindon, tika dsb.nya) Koleksi seni rupa meliputi : patung-patung kayu, gambar-gambar modern. Koleksi Naskah berupa lontar-lontar, serta stempel.

Koleksi keramik berupa : piring, guci, teko, vase, mangkuk dan sebagainya.

KARANGASEM BUILDING

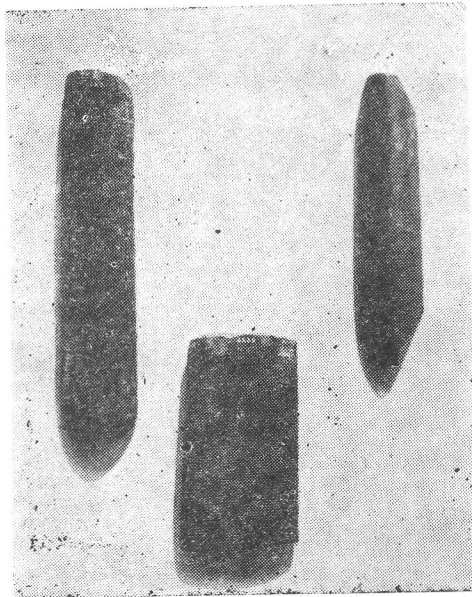
The largest building in the museum of Bali is called Gedung Karangasem, the eastern Balinese style. It was built in 1910 and finished in 1925. For about seven years it was used for periodical exhibitions but now it is permanent. The structure is known as Bale Penangkilan, or court meeting hall. Its roof is made of ijuk, the black sugar palm fiber. The posts are made of teakwood. The floor is divided into two parts, the front and the inside floor. The front one is wider. It consists of two stories which are beautifully carved. The two stair cases at the first floor are illustrated with Tanti reliefs or Balinese animal stories. The second floor has three stair cases. It is divided into two rooms, the front and the inside room with three entrance doors. The cabinets on the floor make a three part spacing. The center part is wide enough to put six low and one long cupboard. It is used as exhibition room. The displays are: pre-historical, historical period, ethnographical and related artifacts. The pre-historic cultural heritages are:

- a) the period of agriculture (neolithicum 2600-600 B.C.) example : many axes made of stone.
- b) period of acquiring technology (600 B.C. - 200 B.C.) example : swords, hoes, jewelry such as armbend, ring, earring and neckbend.
- c) megalithical period 300 B.C.). example : throne made of stone, sarcophagus.

The artifacts of the historical period are stupa made of clay, many ornamentations made of gold, coin, inscriptions, bronze and stone statue. The ethnographic collection consists of tools for birth and through death, tool for believing the religion, pratima, the realization of god, pralingga, the mythological animal mascot, bottle lid, salang, the temples oramentation made of beads and chinese coins, and others. The tools for the priest are genta, the bell, tripada, the tripod, swambha, the holy water font, pegerian, the cencers, and many others.

The building parts are sendi, the hinge, carved door and canggah wang, the pillar branches which support the roof beams. The knowledge system tools are palelintangan, the asthro Logical calender, tika, the Balinese calender system and others. The collection of visual arts are included many sculptures made of wood modern paintings. The article objects are included plates, jars, kettles vases, cups and so forth.

ZAMAN PRASEJARAH



*KAPAK BATU dari jaman batu muda.
(2500 - 100. S.M.)*

The stone axes.

Koleksi Zaman Prasejarah menggambarkan bahwa Pulau Bali telah didiami oleh manusia, yang terbukti telah diketemukan alat² Batu (hand'axe) berasal dari masa hidup berburu (Zaman Paleolithik ± 15.000 B.C.) di daerah sembiran (Bali Utara) dan Terunyan. Masa hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Zaman Mezolithik) ± 4.000 S.M. diketemukan alat² berupa sudip di Gua Selonding di daerah Bukit Bali selatan. Demikian pula alat² dari masa bercocok tanam (Zaman Neolithik $\pm 2600 - 600$ S.M.) dan dari, masa kemahiran tehnik misalnya alat-alat perunggu (600 S.M. - 200 A.D.) serta peninggalan Batu Besar (Megalithik).

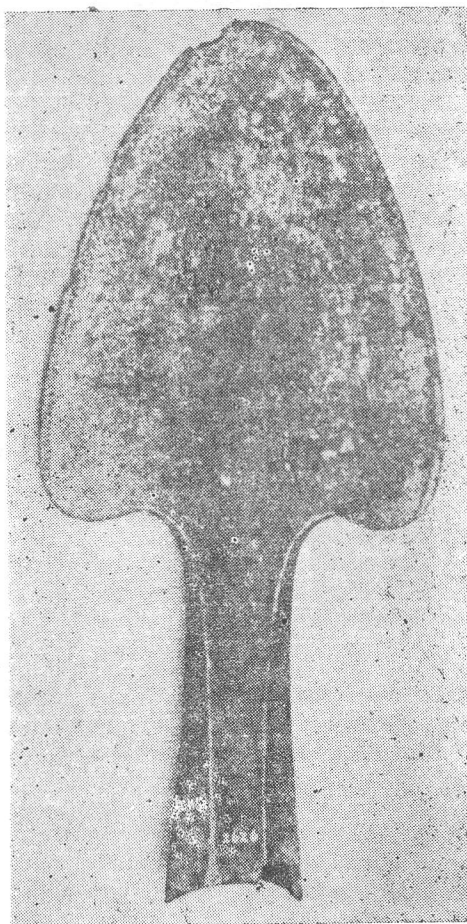
Masa bercocok tanam (2600 B.C. - 600 B.C.) alat-alatnya terdiri dari : beberapa jenis alat-alat dari batu yang telah diasah dan yang sebagian belum, berupa beliung, kapak dan pahat (al.) Masa kemahiran tehnik (± 600 B.C. - 100 A.D.), terdiri dari alat-alat berupa : kapak sepatu (tajak), pedang, alat-alat perhiasan seperti : gelang, kalung, anting-anting, cincin dan batu permata dari cornalin (al.).

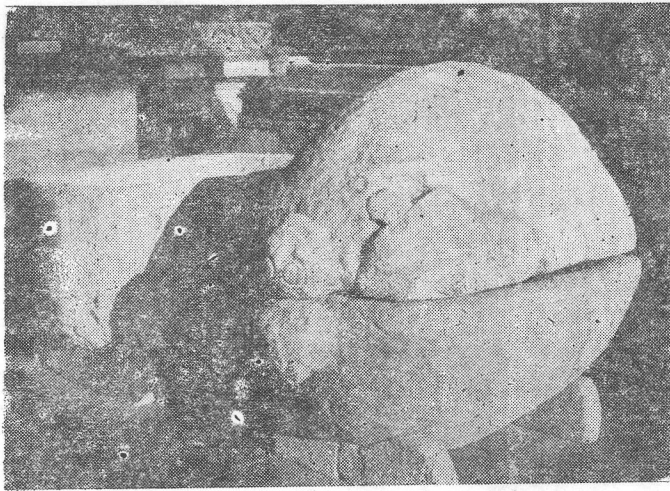
Bangunan Megalithik (sl) terdiri dari : batu tempat duduk, sarkofagus (peti mayat).

Pada masa kemahiran tehnik yang bersamaan dengan berlangsungnya masa Perunggu/Besi serta bangunan Megalithik penduduk Bali telah menganut suatu kepercayaan, ternyata mereka telah mengenal sistim-sistim penguburan tertentu yaitu dengan sarkofagus di daerah pegunungan serta motif-motif kesenian yang mengandung magis dan sistim penguburan dengan periuk di daerah pantai serta penghormatan kepada roh leluhur. Dasar kebudayaan serta kepercayaan inilah yang menjadi kebudayaan Indonesia.

TAJAK PRUNGGU dari jaman prunggu
(500-100. S.M.)

SPIER HEAD





SARCOPHAGUS dari jaman
prunggu - besi (500 - 100. S.M.)
Sarcophagus

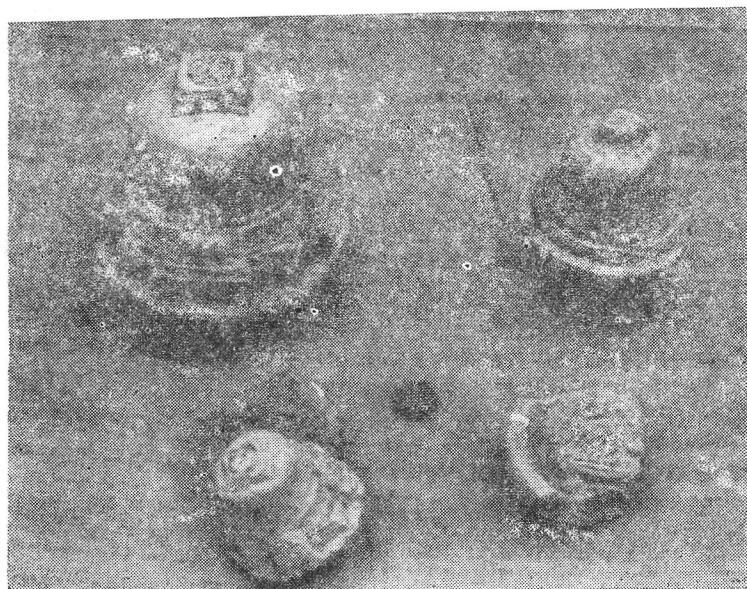
ZAMAN SEJARAH

Zaman Sejarah Pulau Bali mulai terang setelah masuknya kebudayaan Hindhu ke pulau Bali baik secara langsung maupun melalui pulau Jawa. Kedua unsur kebudayaan ini yaitu Hinduisme dan Buddhisme mengadakan perpaduan dengan unsur-unsur Indonesia terutama dari masa kemahiran tehnik dan Megalithik, yang membentuk kebudayaan Bali sekarang.

Berdasarkan pada prasasti-prasasti yang berbahasa Bali Kuno, maka zaman sejarah Bali, mulai terang pada abad ke - 8 Maschi. Koleksi dari zaman ini antara lain berupa stupa tanah liat yang didalamnya terdapat meterai bertulisan huruf Pranagari berisi mentera agama Buddha, kadang-kadang terlukis Buddha atau Bodhisattwa (± 800 A.D.), alat-alat perhiasan dari emas dan perak, mata uang emas, prasasti dari Raja Jayapangus (± 1170 A.D.). Demikian pula arca - arca perunggu dari agama Buddha (± 900 A.D.), Bodhisattwa, Kuwera, Tara, Padmapani (± 1100 A.D.) disamping itu terdapat pula arca - arca perwujudan dari tahun 1300 - 1400 A.D. berupa Dewa dan Dewi yang bentuknya serba sederhana, arca - arca dari batu, berupa arca pancuran, arca Dewa, arca Dewi, lingga kembar yang menyimpulkan Ciwa dan Parwati.

HISTORICAL PERIOD.

In this period Bali has been greatly influenced by Indian culture which came directly or through Java. Hinduism and Buddhism have mixed with the indigenous Balinese culture and form the basis Balinese culture today. Based on inscriptions written in ancient Balinese, it is clearly seen that Bali reached its peak in the eight century A.D. some of the artifacts of this period are stupa made of clay which are stamped inside in pranagari, the Indian language which contain mantras, the Buddhist sacred seed syllables. The Budha or Budhisatwa of the eight century A.D. is also pictured. There is jewelry made of silver, gold coins, There is also an inscription of the King Jayapangus of the 1170 century A.D., and many other bronze sculptures.



*Stupa Tanah Liat dari
abad ke 8 Masehi*

*Clay stupas of 8 th.
century*

PENERANGAN UMUM

Museum Bali terletak dipusat kota Denpasar jalan Letkol. Wisnu, disebelah timur lapangan Puputan Badung, dimana terdapat komplek bangunan style Bali.

Jam berkunjung.

Selasa, Rebo, Kamis dari pukul 8.00-13.00. Jum'at dari pukul : 8.00 - 11.00. Sabtu dari pukul 8.30 - 12.00. Minggu dari pukul 8.00-12.00 Senin dan hari - hari libur lainnya tutup.

Karcis masuk.

Orang dewasa : Rp. 10,-, Anak - anak : Rp. 5,-, Rombongan 2 : Rp. 2,50, Tamu - tamu asing sumbangan.

Ceramah.

Ceramah diberikan pada rombongan maupun perseorangan. Permintaan ceramah dapat diajukan 3 hari sebelumnya kepada Direktur Museum Bali.

Publikasi.

Museum Bali menerbitkan majalah tidak berkala yang berjudul "Saraswati", yang memuat segala kegiatan Museum terutama dibidang penelitian.

Memotret dan membuat sket.

Para pengunjung diperbolehkan memotret serta membuat sket benda koleksi pameran, sesuai dengan syarat permuseuman. Setiap satu alat pemotret dikenakan sumbangan untuk pembinaan sebanyak Rp. 50,-

Telepon.

Para pengunjung diperbolehkan mempergunakan telepon Museum Bali, yang bernomer Dpr No. : 2680 dengan syarat² tertentu.

Perpustakaan dan ruang baca.

Perpustakaan Museum Bali dipergunakan sebagai bahan refrense, juga untuk pelajar / Mahasiswa serta masyarakat umum.

Status Museum Bali.

Museum Bali adalah Museum Pemerintah yang langsung bertanggung jawab kepada Direktorat Museum, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Struktur Museum Bali.

Untuk sementara struktur Museum Bali terdiri atas :

- I. Direktur.
- II. Urusan umum. :

1. Bagian Tata laksana.
2. Bagian Registrasi koleksi.
3. Bagian Humas.
4. Bagian Perpustakaan.
5. Bagian Edukasi.

III. Urusan Ilmiah. :

1. Bagian Prasejarah.
2. Bagian Arkheologi.
3. Bagian Sejarah.
4. Bagian Keramik.
5. Bagian Anthropologi.
6. Bagian Kontenporer.

IV. Urusan Teknik. :

1. Bagian Laboratorium.
2. Bagian Reparasi/Peproduksi.

V. Staf pegawai Museum Bali :

Direktur : Drs. I Putu Budiastara.

Asisten² : Drs. I Wayan Widia.

I Made Seraya B.A.

Administrasi :

- I Wayan Wimartina.
- Mangku Sukiya.
- Wayan Lingga.
- Gusti Ketut Suanda.
- Made Taken.
- Wayan Sumiana.
- Wayan Reda.
- Made Kontha.
- Wayan Tiles.
- Nyoman Rapini BA.
- Wayan Pastini.
- Suka.

GENERAL INFORMATION

The Museum of Bali is located at Letkol Wisnu St., to the east of the Puputan Badung green field and south of the Post Office. Each of The buildings at the museum is representative of a different phase of Balinese Architecture.

Visiting Hours :

Tues, Weds, Thurs. from 8.00 — 13.00

Fri from 8.00 — 11.00

Sat from 8.30 — 12.00

Sun from 8.00 — 12.00

The Museum is closed on Mondays and for holidays.

Tickets :

Adults : Rp. 10,-

Children : Rp. 5,-

Groups : Rp. 25,-

Foreign visitors : donation.

Information / guidance.

Information and guidance is available on individual or group basis. It is suggested that reservations for lecture and guidance be made three days in advance; through the office of the director of the museum

Publications.

Periodically the museum of Bali publishes a magazine entitled "Saraswati". All research and other activities under taken by the museum are made public through this magazine.

Photographs.

Visitors are welcome to make photographs in accordance with museum regulations. There is a charge of Rp. 50,- per snapshot.

Telephone :

Visitors are allowed to use the museum telephone, although there are certain restrictions. The Number is 2680.

Library & Reading Room :

The library of the museum of Bali contains reference material and is open to students and the general public.

Status.

The museum of Bali is a government museum under the directorate general of museums and the directorate general of culture : Department of Education culture, Indonesia.

Organization :

Presently, the museum is organised as follows :

I. Director of museum

II. General Assairs

1. The executive.
2. Registration & collection section.
3. Society / sociological section.
4. Audio - visual section.
5. Educational section.

III. Research.

1. Prehistorical section.
2. Archeology section.
3. History section.
4. Ceramic section.
5. Anthropology section.
6. Contemporary arts section

IV. Technical affairs.

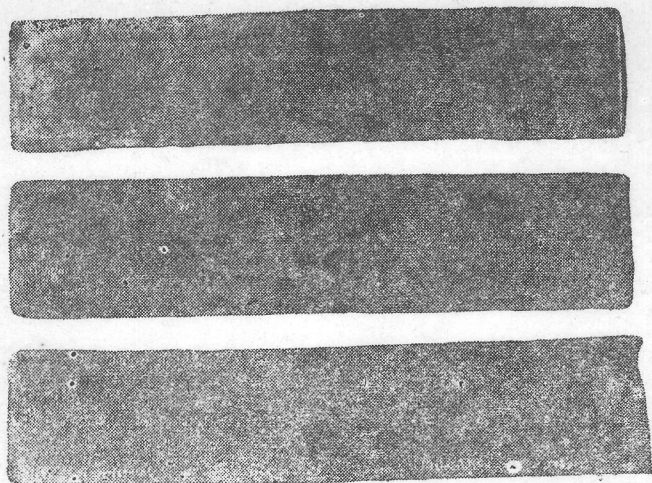
1. Laboratorium section.
2. Restoration/reproduction section.

V. Faculty members.

1. Director : Drs. I Putu Budiastira.
2. Assistants : Drs. Wayan Widia.
I Made Seraya BA.

Administration,

1. I Wayan Wimartina.
2. Manku Sukya.
3. Wayan Lingga.
4. Gusti Kt Suanda.
5. Made Taken.
6. Wayan Sumiana.
7. Wayan Reda.
8. Made Kanta.
9. Made Tiles.
10. Nyoman Rapini BA.
11. Wayan Pastini.
12. Suka.



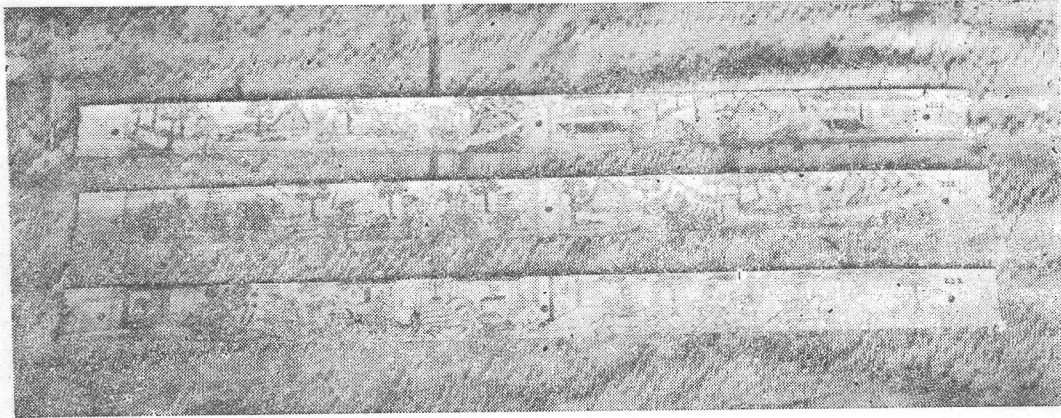
*Prasasti tembaga, isinya tentang undang²
desa Daya (Karangasem) dari th. 1181*

Copper inscriptions

*Arca perunggu, dari abad 13-14
Masehi untuk pemujaan arwa
orang-orang suci.*

*Bronze statue dated 13th.-14th
century, used for worship.*





"PRASI" BHARATA YUDHA

The illustration on palm leafs book about Bharatayudha

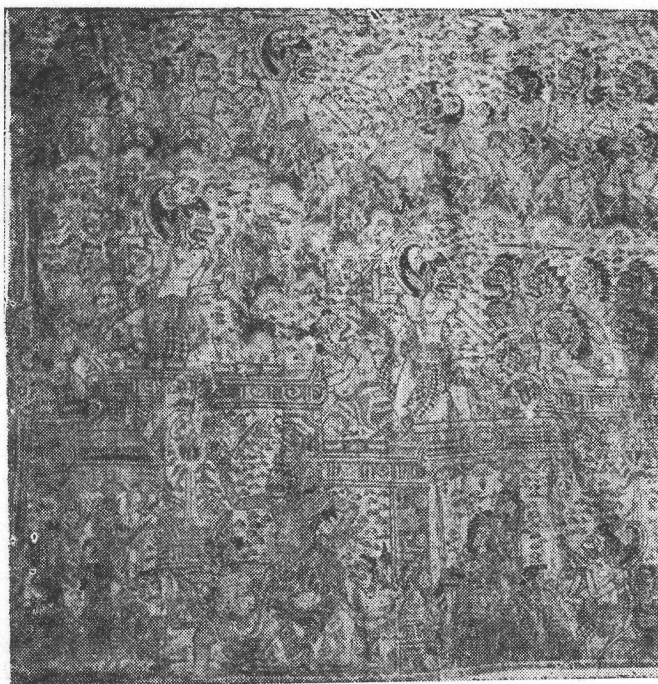
NASKAH - NASKAH

Koleksi naskah yang terdapat di Museum Bali berasal dari Bali dan Lombok. Naskah tersebut kebanyakan merupakan salinan dari naskah yang tersimpan di Gedung Kirta Singaraja. Banyaknya 1100 judul. Disamping itu maka koleksi tersebut juga terdiri dari beberapa buah lontar yang berupa "cakepan" yang disimpan didalam kropak terbuat dari kayu. "Lontar" tersebut ada pula ceritranya dilukiskan dalam bentuk gambar-gambar wayang klasik, yang dinamai "prasi" dengan keterangan huruf Bali modren. Ceriteranya diambil dari cerita Bharata Yuddha.

Demikian pula diperlihatkan tehnik pembuatan naskah dari daun lontar, sehingga menjadi naskah yang baik.

MANUSCRIPTS

The manuscripts found in museum of Bali originated from Bali and Lombok. They are copied from Gedung Kirta, the ancient library in North Bali. There are about 1100 titles in the museum. The manuscripts are written on palm leaf books and kept in wooden boxes. Many stories in the palm leaf books are presented by drawings known as prasi, with explanations underneath in Balinese characters. The stories are taken from Bharatayudha, the Balinese version of Mahabharata, the great Indian epic. And there is also an explanation of how to make lontars, the palm leaf books including their processing.



*Lukisan Klasik gaya Kamasan,
dengan ceritera Ramayana.*

*Classical painting on Ramayana
story (Kamasan style).*

SENI RUPA

Mengenai koleksi Seni Rupa tidak dapat dipisahkan dengan sejarah, terutama hubungan pulau Bali dengan daerah-daerah lainnya, maupun kontak dengan dunia Barat dan Timur, terutama setelah abad ke 15 A.D. Hal ini tercermin didalam seni arca dan seni lukis yang berfungsi keagamaan atau hiasan. Dalam seni arca unsur-unsur asli menonjol seperti arca-arca dari padas yang merupakan penabuh dan Penari gambuh (± abad 17), arca-arca dari kayu (s2, a1), sedangkan arca-arca yang telah mendapat pengaruh luar / Pengaruh Barat ialah arca-arca dari padas. ± abad 18 (h), arca-arca pemegang keris yang mendapat pengaruh china (rl), patung-patung dari tokoh Ramayana seperti Anggada (rl).

Demikian pula timbulnya aliran baru dalam seni arca (seni patung) Bali, seperti patung yang serba kepanjang-panjang (al).

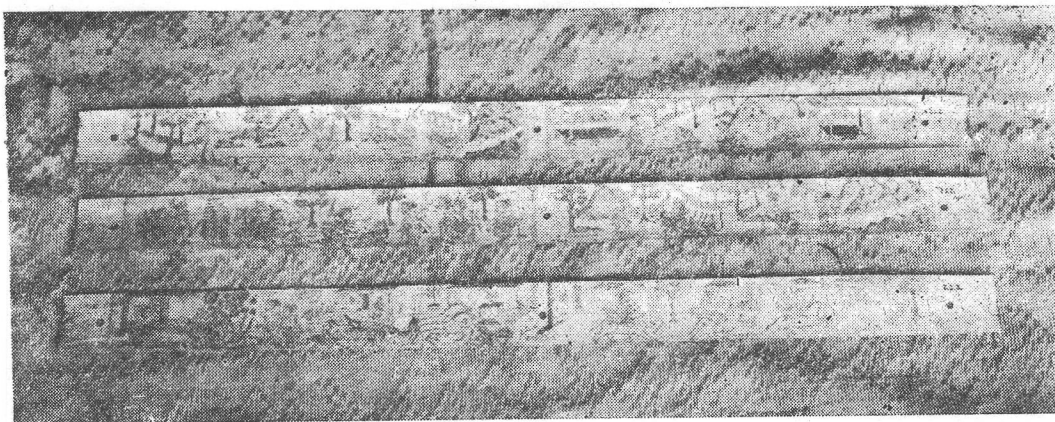
Dalam seni lukis yang mula-mula bersifat religius - magis, yang mempunya gaya dokter, seperti lukisan wayang diatas batu hitam (a2), maka disini terlihat lukisan klasik Bali type Kamasan (Klungkung), (± 1900 A.D.), yang ceritranya berasal dari : Ramayana, Mahabarata, Panji, Ceritra rakyat (Men Brayut) (G), astrologi (rt), arjuna-wiwaha (d3). Dengan masuknya pengaruh Barat seperti tiga dimensi, komposisi serta anatomi maka pengaruh ini kelihatan dari lukisan-lukisan bekerja disawah, dirumah (dr).

VISUAL ARTS

The visual arts collection can not be separated from its history particularly the contact of Bali with the Eastern and western world after the 15 century A.D. This is reflected in statues and visual arts which function as religious ornamentations. These ornamentations are made of soft stone and represent musicians and gambuh dancers. And there are also wooden and soft stone sculptures whose style has been influenced by western elements. There are many sculptures which take form as sword holder and show a Chinese influence on it (r1), and sculpture of Ramayana story for example Anggada (r1). This eighteen Century style also find with the appearance of the elongated style of sculptures and visual arts. The visual arts are characteristically religious and magic. They take their theme from the Ramayana, Mahabharata, Pandji, Men Brayut, Arjunawidhana, Astrology and other folklore, and are usually decorative in style. For examples: the wayang painting over the black stone (a2) and the Balinese classic painting of Kamasan, Klungkung. The influence of the western world on Balinese arts can be seen in paintings which use a three dimensional style in anatomy and composition such as paintings of farmers family life and so on.



*Patung padas dengan tema penabuh tarian gambuh
Soft stone statue of the Gambuh character*



"PRASI" BHARATA YUDHA

The illustration on palm leafs book about Bharatayudha

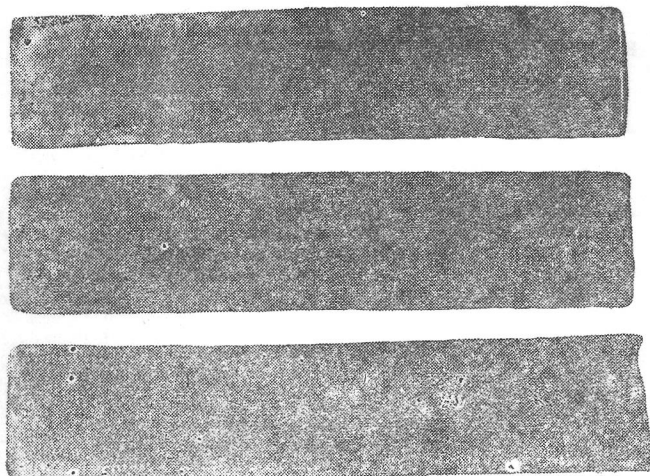
NASKAH - NASKAH

Koleksi naskah yang terdapat di Museum Bali berasal dari Bali dan Lombok. Naskah tersebut kebanyakan merupakan salinan dari naskah yang tersimpan di Gedung Kirtya Singaraja. Banyaknya 1100 judul. Disamping itu maka koleksi tersebut juga terdiri dari beberapa buah lontar yang berupa "cakepan" yang disimpan didalam kropak terbuat dari kayu. "Lontar" tersebut ada pula ceritranya dilukiskan dalam bentuk gambar-gambar wayang klasik, yang dinamai "prasi" dengan keterangan huruf Bali modern. Ceriteranya diambil dari ceritra Bharata Yuddha.

Demikian pula diperlihatkan tehnik pembuatan naskah dari daun lontar, sehingga menjadi naskah yang baik.

MANUSCRIPTS

The manuscripts found in museum of Bali originated from Bali and Lombok. They are copied from Gedung Kirtya, the ancient library in North Bali. There are about 1100 titles in the museum. The manuscripts are written on palm leaf books and kept in wooden boxes. Many stories in the palm leaf books are presented by drawings known as prasi, with explanations underneath in Balinese characters. The stories are taken from Bharatayudha, the Balinese version of Mahabharata, the great Indian epic. And there is also an explanation of how to make lontars, the palm leaf books including their processing.



*Prasasti tembaga, isinya tentang undang²
desa Daya (Karangasem) dari th. 1181*

Copper inscriptions

*Arca perunggu, dari abad 13-14
Masehi untuk pemujaan arwa
orang-orang suci.*

*Bronze statue dated 13 th.-14 th
century, used for worship.*



KOLEKSI PORCELIN

Benda-benda Porcelin yang menjadi Koleksi Museum Bali, kebanyakan berasal dari : China, Jepang, Sawang-kalok [Siam Utara] dan Eropa.

Benda-benda porcelin ini sampai terdapat di pulau Bali, disebabkan adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan negara-negara tersebut, disamping terjadinya barter ataupun dihadiahkan.

Fungsi dari benda-benda keramik ini sebagai tanda kebesaran dan mempunyai nilai keagamaan.

Jenis-jenis yang didapatkan di Bali yang berasal dari Dinasty Ta'ng (618 - 906), yang warnanya hitam, coklat tua, hijau, kekuning-kuningan : Zaman Dinasty Sung (960 - 1280), berupa buli² [No 4051], jambangan [No. 283] : Zaman Dinasty Yuan [No 1280 - 1368], berupa piring celadon [No 2289] : Zaman Dinasty Ming [1368 - 1644], ada berupa genti, piring, vase bunga dan Dinasty Ch'ing [1644 - 1912], misalnya berbentuk : guci arak piring, mangkok, kendi [25].

Jenis-jenis porcelin yang lain ada yang berasal dari Sawangkalok, yang bentuknya seperti kelapa atau dapat juga berbentuk lain.

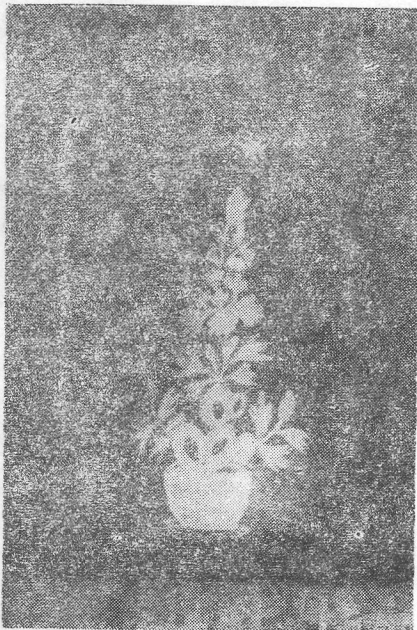
Disini terdapat juga benda-benda koleksi keramik yang berasal dari Eropa dari abad ke 19 dan 20.



*Piring porcelin dengan hiasan biru dibawah
Porcelain plate with blue colour.*

PORCELAIN COLLECTION

The porcelain collection of museum of Bali mostly came from China, Japan Northern Siam and Europe. It came to Bali through trade and barter. These ceramics have religious meanings and are used as symbols of dynasty. The motives found in Bali are from Tang Dynasty [618 - 906] with many different colors such as dark brown, green, black and yellow. From Sung Dynasty [906 - 1280] in the form of small jug (no: 4051) and vase (no: 283). From Yuan Dynasty (1280 - 1368) in the form of plates [no: 2289] and flower vase. From Ming Dynasty [1368 - 1644] in the form of kettles, plates and flower vases. From Ching Dynasty [1644 - 1912] in the form of jars, plates, bowl and earthen pitcher with nozzle. Another porcelain came from Sawangkalak, Northern Siam and is often shaped like coconuts. Many ceramics came from Europe around 19 - 20 the Century.



Vas bunga dari dinasti Ming abad 15 Masehi
Flower vase of the Ming Dynasty



Swamba dengan tripada, tempat air suci
Swambha and its tripod, holy water prong

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam penyelesaian upacara dapat dilakukan oleh seorang Pemangku, Pendeta Ciwa atau Buddha atau seorang Rsi dengan unsur — unsur api, air serta bunga tak dapat dipisahkan.

ALAT — ALAT PERLENGKAPAN PENDETA

Dalam menyelesaikan suatu upacara di Bali, upacara di Sanggah, Pemerajan maupun upacara di Pura Kahyangan Tiga (pura Puseh, pura Dalem dan pura Desa), dan pura — pura sad Kahyangan, baik upacara Butha Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya maupun Rsi Yadnya, maka yang paling sederhana dapat dilakukan oleh seorang Pemangku dengan mempergunakan genta (gantha) atau untuk Butha Yadnya oleh seorang Sengguhu.

Dalam upacara yang lebih besar, biasanya dilaksanakan oleh seorang Rsi, oleh Pendeta Ciwa ataupun oleh pendeta Buddha (Pedanda Ciwa dan Pedanda Boda). Alat — alat pelengkap upacara yang dipergunakan oleh kedua pendeta ini, hampir sama seperti jenisnya : gantha, pagenian, dan dupa ialah tempat api, tempat bunga, swambha yang biasanya ditempatkan diatas tripada, sangku, kumbha (periuk dari tembaga), piala zodiak, yang dipergunakan untuk tempat tirtha (air suci). Sedangkan seorang pendeta Budha selalu mempergunakan bajra (vajra) yang merupakan simbol dari vajrasarira ialah kekuatan badan sebagai baja. Seorang Rsi mempergunakan kerang (sunggu, cangkakala), dan gentorag yang merupakan tambang Wisnu.

RITUAL EQUIPMENT

In performing both simple and complex rituals in Bali, there is a wide variety of tools and religious paraphernalia used. The bigger ceremonies are usually done by a resi, or Brahmin priest or a Buddhist priest. The priest equipment is as follows : gentha, the bell, pegenian, the cencers, dupa, the incense, bowl for flower, swambha, the holy water font, tripada sangku, the tripod which support the bowl, kumbha, copper water pot, zodiak piala which is used for holy water. Where as the Buddhist priest always using a bajra. Bajra is a symbol of vajrasarira, the body as strong as steel. The priest also uses sea shell (the sungu) and gentorag, the ringing bell as the symbol of Visnu. Fire, water and flowers are always present in every ceremony performed by priests in Bali.



Sangku, dari tembaga.

The copper bowl



Bajra dari perunggu
The bronze bell



*Pratima dari kayu cendana berlapiskan prada mas
The sandelwood "pratima" with gold leaf painted*

Karena hal tersebut maka pratima serta pralingga itu hanya dipergunakan pada saat - saat upacara, sedangkan saat lain disimpan didalam suatu tempat khusus.

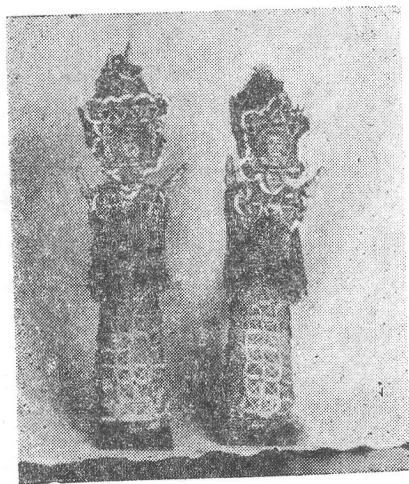
PRATIMA DAN PRALINGGA

Pratima ialah perwujudan dari Sang Hyang Widi Waca dalam salah satu manifestasinya, sedangkan Pralingga atau sering disebut "pacanangan" ialah salah satu dari binatang mitologi yang dihubungkan dengan seorang Dewa. Bentuk, style, karakter serta ornamen dari pratima ini disesuaikan dengan perwujudan dari dewa - dewa tertentu serta mempunyai suatu tanda pengenal. Yang paling umum ialah Dewa Trimurti, yaitu Brahma, Wisnu, Ciwa dengan saktinya Durga.

Bahan dari pralina dan pralingga ini ada yang dari perunggu, emas, perak dan kayu cendana.

Dalam kepercayaan serta filsafat yang dianut oleh masyarakat Bali, Dewa - dewa itu dapat diturunkan serta diwujudkan dalam suatu media tertentu, pun saat - saat, tempat serta dengan cara tertentu (memedek, nge - linggihang). Selama berlangsungnya upacara maka tetap berada pada media tersebut (nyecer). Tetapi setelah upacara selesai, maka dewa - dewa tersebut keasalnya (ngeluuran).

PRATIMA AND PRALINGGA



*RAMBUT SEDANA dari uang kepeng
Rambut Sedana, the Chinese coins
sculpture*

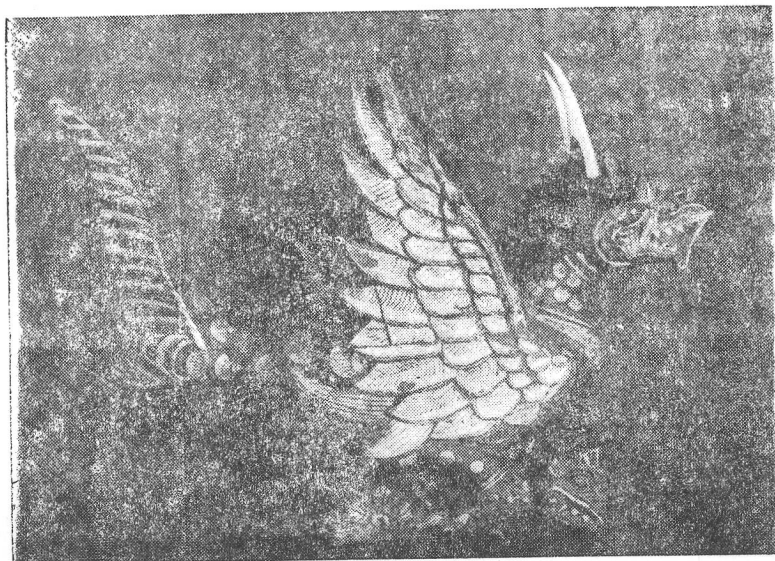
Pratima is a realization (shape) of God in one of his manifestations where as the pralingga is his mythological animal mascot. Shape, style, character and ornamentation of the pratima is fitted with the particular aspect of the god and can be identified easily. The general shapes of pratima are the trinity, Brahma, Visnu and Ciwa with His super natural power the Durga. The materials used for making pratima and pralingga are bronze, gold silver and sandalwood. Mamendak and ngalinggihang are terms used for the practice of invoking the gods to take their place in the ceremony. As long as the ritual ceremony is going on the god is considered to be in residence, known as nyejer. After the ceremony the gods go back to heaven. Therefore the pratima and pralingga are only used during a ceremony and when not in use are kept in a special place.



**SANG HYANG
DELING**

*Sanghyang Deling
figures*

PRALINGGA dari kayu
bebentuk Gajah mina
*Gajahmina, the animal
escort made of wood*



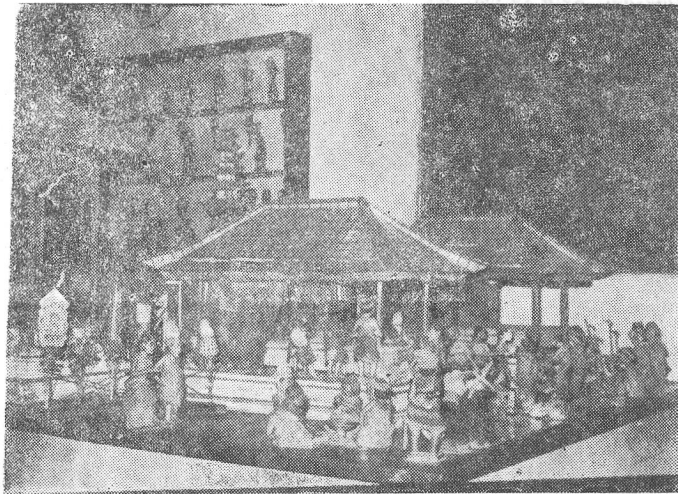
ALAT-ALAT MANUSA YADNYA

Setiap individu di Bali yang beragama Hindu-Dharma, sepanjang hidupnya melalui tingkatan-tingkatan hidup tertentu antara lain : masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa tua dan lain-lain, yang ditandai dengan "yadnya - yadnya" (upacara - upacara) yang tertentu pula. Hal yang demikian ini pada hakekatnya bertujuan untuk memperkenalkan individu yang diupacarakan itu kepada masyarakatnya, bahwa ia telah mengalami dan melalui masa hidup dari umur yang lebih rendah kemasa hidup dengan umur yang lebih tinggi. Sesuai dengan kepercayaan orang Bali pada umumnya, upacara itu juga bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan individu yang diupacarakan itu serta menolak segala bahaya - bahaya yang dianggap mungkin akan mengganggu keselamatan individu yang bersangkutan maupun lingkungannya

Didalam melaksanakan manusa - yadnya orang Bali selalu mempergunakan alat - alat perlengkapan untuk itu. Di Museum Bali ada beberapa benda - benda untuk itu yang dikoleksikan di Gedung Karangasem (G I I), antara lain : "Pelangiran" yang dipergunakan untuk tempat sesajen. Sesajen ini dipersembahkan kepada Dewa pelindung dan pengemban bayi / anak - anak yang disebut "Dewa Kumara". „Pelangiran" itu diletakan pada bagian hulu atas dari tempat tidur bayi/anak².

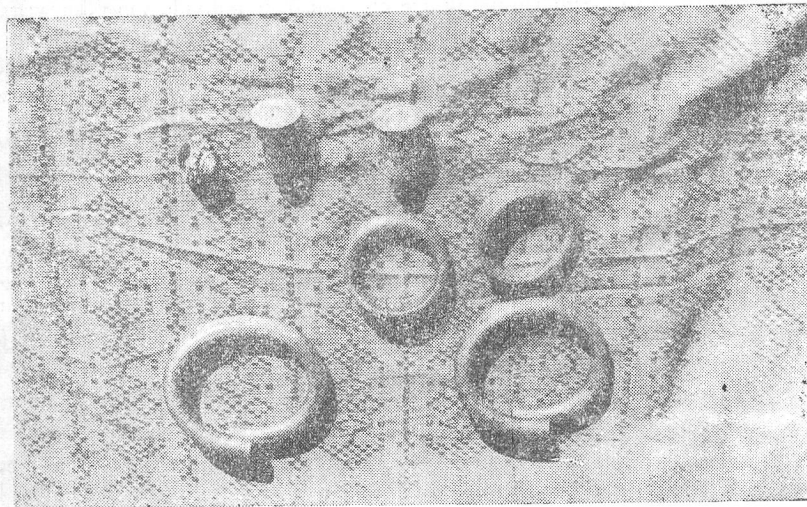
Disamping koleksi "Plangiran" ada pula koleksi "Ayunan" (buaian) Alat ini biasanya dipergunakan untuk membuai anak - anak dalam kehidupan sehari - hari. Kedua benda ini adalah alat-alat upacara "metelubulan" (upacara pada saat bayi berumur 105 hari), disamping sebagai alat perlengkapan dalam kehidupan sehari - hari.

Selain dari benda - benda perlengkapan upacara lingkaran hidup yang biasa dipergunakan oleh orang Bali, ada pula benda yang dibuat dari daun lontar yang bertulis dan bergambar lambang magis dan dipakai untuk menolak wabah cacar. Benda itu disebut "Pekir" dan dipergunakan hanya sewaktu - waktu saja.



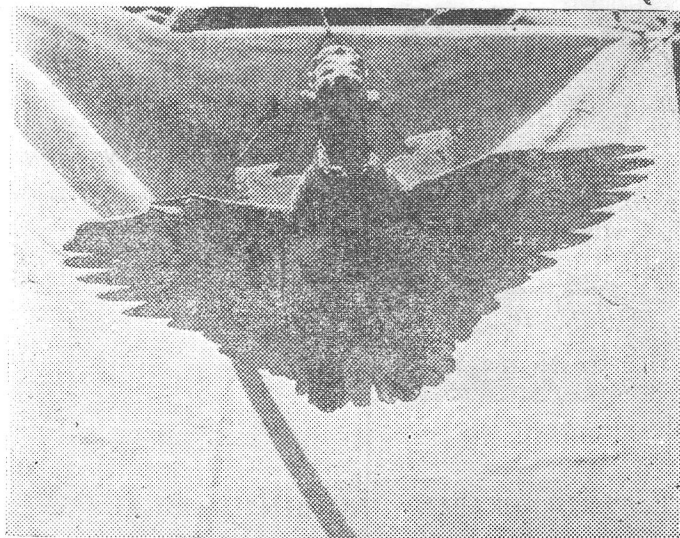
*Maket upacara POTONG GIGI
dan PERKAWINAN*

*Maket of tooth filling ceremony and
marriage*



GELANG PERAK, SUBANG MAS, CINCIN MAS

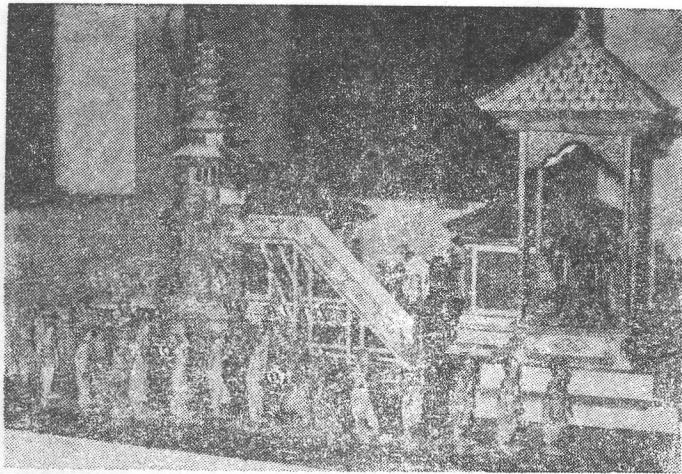
Silver armband, gold earring and gold ring



*KUMARA/PELANGKIRAN tempat pemujaan Sang Hyang-Kumara
Kumara for worshipping the God
of Kumara*

MANUSA YADNYA

Rite of passage ceremonies announce each stage of life for the follower the Hindhu Dharma religion. The intention of those ceremonies are intended to purify the individual and his surroundings. In the manusa yadnya or the life cycle ceremonies various kinds of equipments are used. In the museum of Bali there are many examples in the Karangasem building (G. 11.), i.e. : Pelangkiran, is a shelf over the head of a babies cradle used for offerings to ensure the health of the child. The particular aspect of god invoked is Dewa Kumara. The cradle is called Ayunan and its gentle swinging comforts the child in his daily life. The pelangkiran and ayunan are also important parts of the telubulanan or 105 day celebration for the baby. After this ceremony he will move from his mothers arms into the cradle to sleep at night. In the museum there are implements made of palm leaf known as pekir and used to reject the chickenpox disease. The pekir is used when needed. The picture of god is drawn on the palm leaf and the blessing of the priest give it its magical power.



Maket upacara NGABEN
Maket of cremation ceremony

ALAT - ALAT PERLENGKAPAN "NGABEN"

Adalah sudah merupakan kebiasaan dalam masyarakat Bali, bahwa setiap orang yang meninggal dunia diupacarakan dengan suatu upacara yang biasa disebut dengan "Ngaben".

Melihat pelaksanaan dari upacara itu menunjukkan adanya perbedaan tertentu: seperti misalnya upacara kematian yang dilaksanakan secara sederhana sekali dengan alat perlengkapan yang sederhana pula (tanpa "kajang" dan tanpa "ukur"). Ngaben serupa ini biasa disebut dengan istilah "Swasta-Geni".

Setingkat lebih besar dari upacara kematian seperti tersebut itu dengan mempergunakan alat-alat perlengkapan yang lebih banyak. Alat-alat yang dipakai antara lain: "ukur" dan "kajang", disamping upacara yang disebut dengan istilah "beya mati". "Ukur" sebagai lambang orang yang meninggal dengan "kajang" sebagai alasnya, dibakar berbarengan dengan jenazah yang diupacarakan itu. Abu jenazah yang telah dibakar itu dengan sistim dan upacara tertentu pula dimasukkan kedalam buah kelapa kuning yang muda dan dihanyutkan kelaut. Upacara tingkat ini disebut "mepranawa".

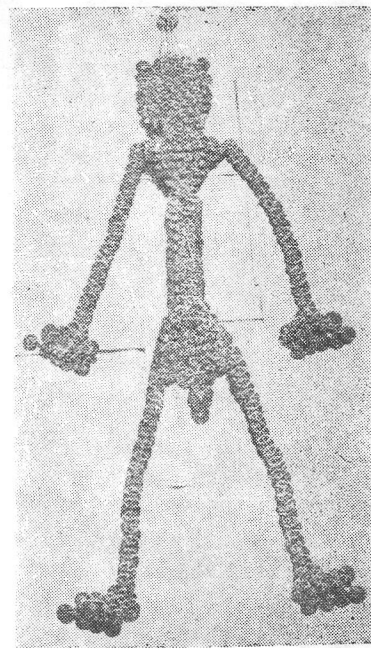
Upacara kematian yang cukup besar kedua jenis yang telah disebutkan itu dinamakan "Ngewangunan" atau "Ngaben". Dalam hal ini segala perlengkapan dan alat-alat upacara untuk itu lengkap, sebagaimana tradisi masyarakat Bali pada umumnya. Alat-alat perlengkapan untuk itu disamping upacara atau "beya mati", "ukur" dan "kajang", terdapat pula "prarai", bagian adegan sebagai simbol/perwujudan dari roh jenazah yang diupacarakan. Disamping itu terdapat pula "wadah" yang menjulang tinggi dan megah yang dipakai untuk mengusung jenazah ke kuburan. Kadang-kadang dalam upacara "ngaben" besar-besaran tampak pula adanya "Naga banda", (perwujudan ular besar) yang ikut beriringan dengan wadah diwaktu jenazah diusung ke kuburan. "Lebu" dari kayu yang dipergunakan untuk tempat jenazah yang siap untuk dibakar. Seiring dengan upacara pembakaran itu abu jenazah yang ditempatkan pada buah kelapa kuning muda yang dilabuh pula kelaut.

Sebagai upacara terakhir dari upacara "pitra yadnya" itu yang pada hakekatnya bertujuan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia itu disebut upacara "Miligia" atau "Mukur".

Demikianlah antara lain beberapa alat-alat "Ngaben" yang dikoleksikan pada di Museum Bali.

EQUIPMENTS FOR CREMATION

Death in Bali is a return to origins of life. Usually people buried soon after death the return to earth. Later they are return to the air by the ngaben or cremation ceremony and their ashes are brought to the river thus completing the cycle. There are simple and elaborate cremation ceremonies. The lavishness of the ceremony is dependent of the families wealth and social standing. Ukur and kajang are two types of sacred cloth symbolizing the spirit and the soul which are burned with the body and returned with ashes to the ocean. The ceremony known as Meprawana. The Ngawangun is the most complete cremation ceremony. In addition to ukur and kajang there is also the prarai, or pillar of death and a wadah or tower used to carry the body to the burial. Just prior to burning the body is transferred to the vicicle of the soul, which is a large mythological animal such as the Nagibanda, or dragon. The final return to water, for a large ceremony is known as Mukur or Mal-gya.

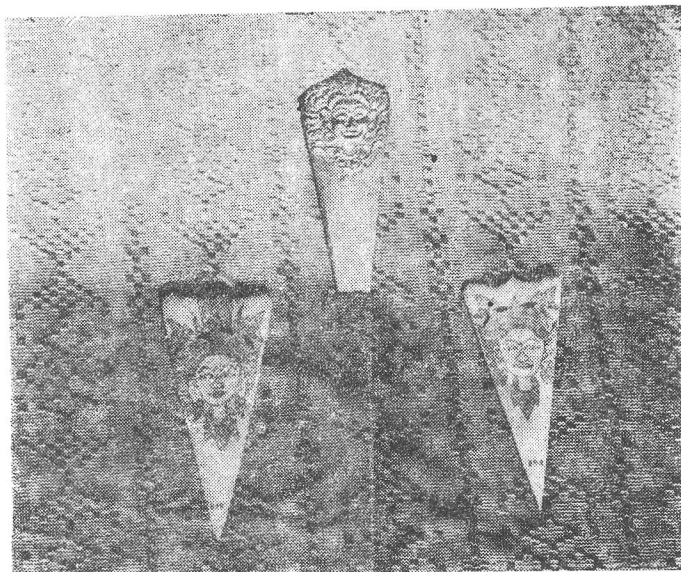


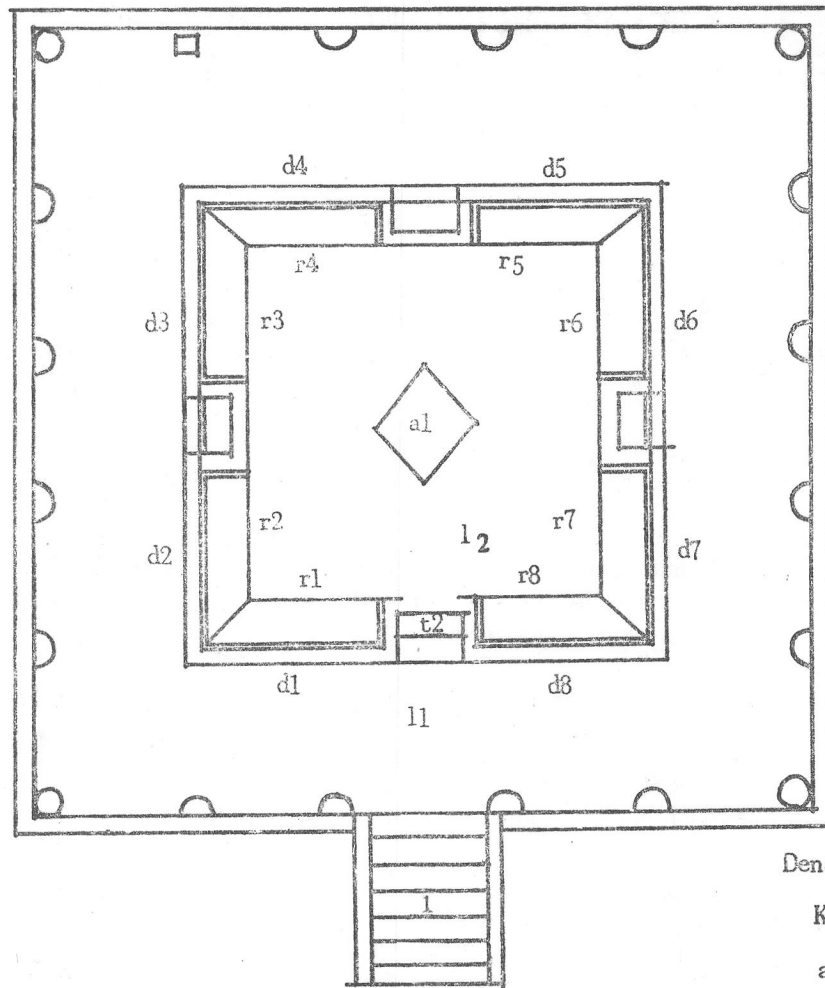
*UKUR dari uang kepeng simbul
dari badan mayat*

*Ukur made of Chinese coins to
symbolize the dead body*

PRARAI dari kayu cendana dan perak, simbul dari muka arwah

Face, made of sandelwood and silver to symbolize soul





Denah Gedung Bulcleng

Keterangan

- a = almari
- d = dinding
- h = halaman
- l = lantai
- r = rak
- t = tangga

GEDUNG BULELENG

Gedung Buleleng yang terletak pada deretan ketiga dari utara gedung - gedung pameran Museum Bali (lihat sebelah), dibangun hampir bersama gedung - gedung Tabanan dan Karangasem. Semua bahan bangunan gedung ini diambil dari sebuah bangunan yang sudah jadi di Kabupaten Buleleng. Bangunan dengan berbentuk "meru" dengan tiang penyangga sebanyak 20 buah adalah merupakan bangunan khas gaya Buleleng. Bangunan ini dibangun diatas denah bujur sangkar, dengan sebuah tiang persis ditengah - tengah dan tiga buah pintu untuk keluar masuk.

Memasuki gedung ini, dibalaman bagian bawah (H.3) dapat dilihat sebuah meriam Eropa Kuno dan patung - patung padas dengan gaya Cina. Pada lantai dan dinding sebelah luar (L1 dan D1 s/d D6) terdapat beberapa patung padas dan ukiran kayu untuk pelengkap bangunan rumah. Dibagian dalam dari gedung ini terdapat beraneka macam benda kebutuhan manusia sehari - hari disamping beberapa patung primitive dan patung modern. Secara umum dapat dikatakan bahwa benda yang terdapat dalam gedung ini terdiri dari :

- a). Perlengkapan rumah tangga, terdiri dari :
 1. Alat - alat dapur (R 7) seperti misalnya : tempeh, ngiu, kikihan, siyut, sinduk nasi, ilih, cedok dll.
 2. Alat - alat perlengkan diri (A1), seperti : beraneka macam bentuk sisir dengan gigi panjang dan kasar untuk perempuan dan tempat cermin untuk berhias.
 3. Alat keperluan rumah (P2, P3 dan P4), terdiri dari alat berupa : dore, gebek bale dll.
- b). Alat kerajinan terdiri dari :
 1. Alat tenun (R 8) misalnya : pamipisan, penyeletan, jantra, cacag, undar, keper, tundak dll.
 2. Alat pertukangan (R 8) misalnya : tali sepat, pengikalan, cawang, bor, pangutik dll.
 3. Alat pertanian (R 7) misalnya : ani - ani, penaptapan, pengolodohan tambah arit dll.
 4. Alat untuk penangkap ikan (R 7) misalnya : bubu penangkap udang, bubu penangkap belut, dungki tempat ikan dll.
- c). Alat kenikmatan / permainan dan judian terdiri dari :
 1. Alat permainan (R 2) misalnya : bumbung pemeliharaan jengkrak, bumbung tempat mengadu jengkrak, tempat taji, rimpi, kere, alat judian dll.
 2. Alat pengisap candu (R 1) : terbuat dari batang tebu.
 3. Alat tempat sirih (R 1) / pabuan.
- d). Alat - alat upacara (Panca Yadnya) (R5 + R6) : seperti misalnya : canting untuk menuangkan air suci, tempat bunga, "cacibuk", jun untuk upacara, kendi dll.
- e). Beberapa patung terbuat dari tanah liat, batu padas, kayu dan pakis dengan gaya primitif (R3, R4, R6).

Demikianlah selintas tentang benda - benda yang ada di Gedung Buleleng. Perlu ditambahkan bahwa gedung ini baru saja (tahun 1970) mulai aktif dibuka setelah mengalami perbaikan - perbaikan disana - sini. Untuk beberapa waktu karena kerusakan - kerusakan yang dialami, gedung ini pernah ditutup.

BULELENG BUILDING

The Buleleng building is situated on the third row from the north of all museum buildings (see chart below). It is a reconstruction of an ancient building from Buleleng and as old as the Tabanan building. Its structure is called „Meru“, the Balinese tower style. It is supported by twenty posts and uniquely Balinese style. It is built over a rectangular space with three entrance or doors. Attending in this building one will see an ancient European canon and many rocky stone sculptures in Chinese style. (H 3). Its wall (L1-D1-D6) made of brick and well carved. On the floor there are soft stone sculptures as decoration. The objects are displayed in this building included many tools for the people everyday life, primitive and modern sculptures. They are as follows :

- a). Family tools.
 1. Kitchen tools (R 7) for example : *tempeh*, *ngiu*, for cleaning rice, *kikian*, the grater, *siut*, the stick to mix rice, *sinduk nasi*, the rice spoon, *ilih*, the fan, *cedok*, the stick vase for carrying water and many others.
 2. Dressing tools (A 1) for example : many kinds of combs and mirrors.
 3. Housing tools : (P 2, P 3 and P 4) consists of *dore*, the tails, *gebeh bale*, the big vase for water.
- b). Handy crafts.
 1. The looms equipments for example : *pemipisan*, an instrument for clearing cotton from *kennel*, *penyeletan*, *jantra*, the spinning wheel *cagcag*, *undar*, *keper*, *tundak*, part of the weaving loom.
 2. Tools for architecture (R 8) for example : *tali sepat*, the *dobbi*, *pengikalan*, the bobbin, *cawang*, the instrument used for tail, *bor*, the drill (boring), *pengutik*, the blade.
 3. Tools for farmer (R 7) for example : *ani²*, the rice knives, *penatapan*, the beater of stalk, *pengelodohan*, an instrument used to clean weed in the rice field, *tambah*, the hoe, *arit*, the long bend knife to cut grass and so forth.
 4. Tools for fisherman (R 7) for example : *bubu*, the fisherman basket trap for shrimp, *bubu penangkap belut*, the eel basket trap *dungki tempat ikan*, the bigger basket for keeping the fish.
- c). The enjoyment tools or play tools (R 2).
 1. Play tools (R 2) for example : *bumbung pemeliharaan jengkrak*, the bamboo tube for taking care the fighting crickets, box for *spur*, *kere*, the basket for carrying rooster and tools for gambling.
 2. *Alat² pengisap candu*, the smoking tool (R 1) for example : smoking pipe made of sugar cane.
- d). Tools for ritual ceremony (Panca Yadnya, the five virtues) (R 5+R 6) : *sa* for example : the vase for sprinkling the holy water, vase for flower, *pahoman*, the censer, big vase for ceremony, *kendi*, the water pitcher with nozzle.
- e). Many sculptures made of clay, made of rocky stones, woods, and *paku pakis*, the fern trees with a primitive in style.

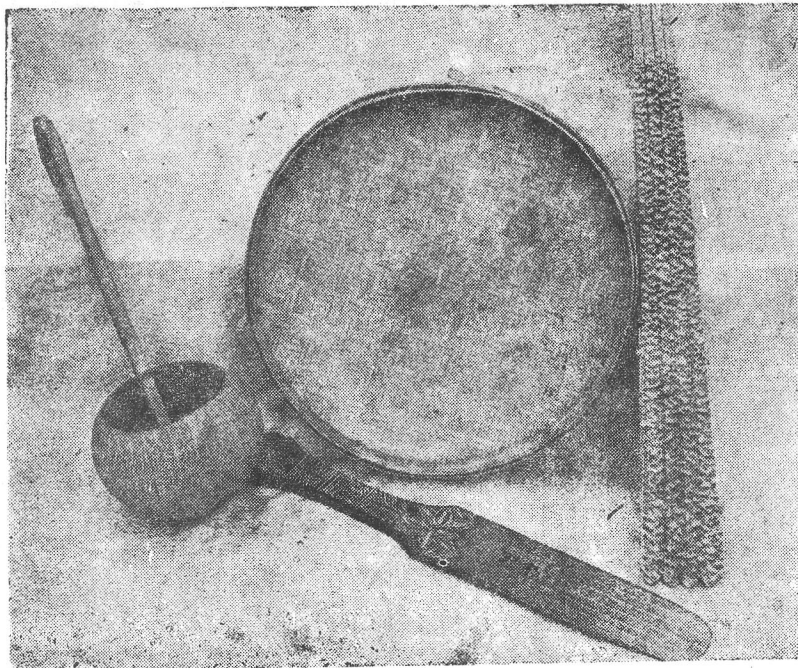
In addition, this building was actually open since 1970 after undergoing with a restoration and for a short time, and this building was closed temporarily.

ALAT - ALAT PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA

Seperti diuraikan diatas, alat - alat perlengkapan rumah tangga yang terdapat di Museum Bali meliputi alat - alat dapur, alat - alat perlengkapan diri dan alat - alat keperluan rumah. Salah satu alat yang menarik dalam alat - alat perlengkapan diri ialah alat yang biasa disebut dengan pabuan [lihat gambar]. Adanya kebiasaan memakan sirih pada orang - orang tua di Bali jaman dulu, membuat pabuan ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Meskipun pabuan iniberfungsi sebagai tempat sirih, tetapi unsur - unsur keindahan dari alat ini tidak pernah diabaikan. Seperti dapat dilihat, betapa indahnya hiasan - hiasan yang terdapat dalam pabuan - pabuan tersebut.

Alat - alat perlengkapan dapur sebagai salah satu perlengkapan rumah tangga di Bali, menunjukkan banyak keunikan dalam berbagai bentuknya. Alat - alat seperti : tempeh, ngiu, cedok, ilih dll. barangkali adalah bentuk-bentuk khas dalam masyarakat Bali. Demikian juga halnya dengan kikihan dan bandil sebagai alat memarut kelapa, sangat banyak berperanan sebagai alat perlengkapan dapur. Orang - orang Bali biasanya membuat satu bangunan khusus untuk dapur. Jadi terpisah dengan bangunan - bangunan lainnya. Dapurnya umumnya terbuat dari tanah dengan satu lobang untuk memasukkan kayu api dan dua atau tiga lobang tempat menjerangkan alat alat memasak. Pada umumnya orang - orang Bali memasak nasinya dengan kayu api. Tetapi di beberapa tempat, terutama di kota - kota, memasak dengan kompor minyak tanah dan kompor listrik sudah mulai berkembang. Dan berbareng dengan berkembang subunya alat - alat plastik, maka alat - alat seperti cedokpun tidak ditinggalkan.

Di Bali terdapat kebiasaan menghidangkan nasi dengan lauknya diatas sehelai daun persegi panjang ($\pm 3 \times 2$ cm) atau berbentuk langkir di beberapa tempat yang dianggap penting didalam rumah. Misalnya saja, didapur tempat nasi itu masak, dipemerajan (disanggah), ditempat menyimpan beras, diatas tempat menanam ari - ari bayi dll. Sajen ini dimaksudkan sebagai 'penghargaan dan terima kasih' kepada Dewa (Dewa Padi, Dewa Api dan Dewa Air). Juga sajen itu ditujukan untuk "Panca Maha Buta" agar mereka tidak mengganggu jalan pekerjaannya. Dan ada suatu kepercayaan di Bali, bahwa tidak baik menyisakan nasi yang dimakan di piring. Juga tidak baik menghabiskan sama sekali nasi yang ada dibakul nasi.

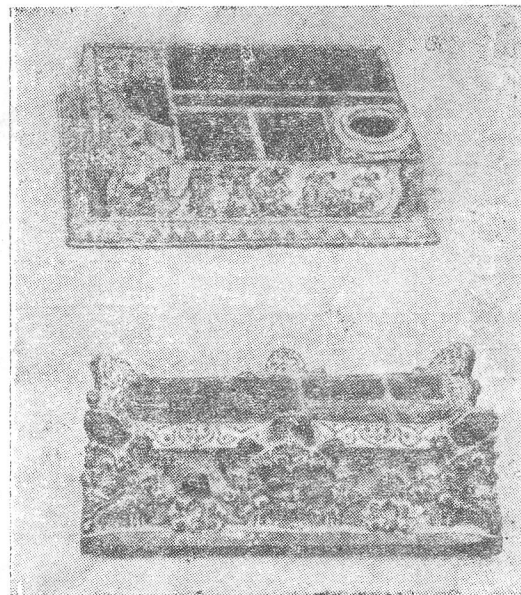


*Beberapa alat – alat dapur
Few kitchen equipments*

KITCHEN TOOLS

The kitchen equipments as part of the housing tools in Bali are very unique in their form. They are *tempeh*, *ngiu*, the place for cleaning rice *cedok*, the stick vase *iluh*, the fan and many others. The grater and *bandil* used to grate coconut have most important part for the kitchen tools. Balinese usually made special building for his kitchen. This is separated from other buildings in the house. Coocker usually made of clay. It has one hold for the fire wood and two others for placing the cooking pots. However, in the city that people begin of using gas or electric cooker and stove. And parallel with the development of plastic object there are many spoon, fork, pail are made of plastic.

PABUAN dari kayu berukir untuk tempat sirih
The place for pepery leaves, betel nut and lime



PANGLOCOKAN: alat penumbuk sirih

The pounding tool for pepery leaves with betel nut and lime

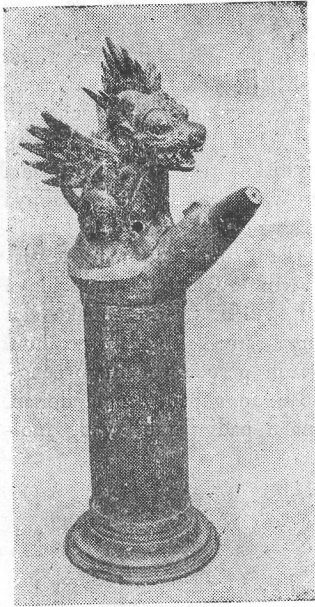
ALAT - ALAT PERTANIAN

Kehidupan bertani adalah merupakan mata pencaharian dari bagian terbesar penduduk di Bali. Berkembang pesatnya kehidupan bertani ini pastilah erat hubungannya dengan hasil penelitian para ahli yang menyebut Indonesia sebagai salah satu pusat asal penanaman padi (colocasia - antiquorum). Dalam kehidupan bertani di Bali, prinsip gotong royong berperanan penting. Hal ini jelas terlihat dari adanya organisasi (sekehe) dalam aktivitas-aktivitas pertanian. Misalnya saja adanya organisasi - organisasi seperti : sekehe numbeg (perkumpulan menanam padi), perkumpulan mengolah tanah disawah, sekehe mamula (perkumpulan untuk menunai padi). Untuk segala hal irigasi, pembagian air diurus oleh suatu organisasi yang disebut subak. Organisasi ini tidak terikat sebagai bagian dari Banjar, tetapi lebih banyak terikat kepada sistem bendungan yang ada dekat sawahnya dan faktor teritorial. Tiap subak mempunyai pura tersendiri, dimana para penyungsungnya, (pendukungnya), terdiri dari anggota banjar dari banjar yang berbeda. Berkembang teknologi dewasa ini, membawa pula perkembangan baru dalam peralatan pertanian di Bali. Misalnya dengan munculnya jenis-jenis padi baru seperti : Padi Pelita, Padi C4, Padi Dewi Ratih, P.B. 5, dll. maka alat seperti ani-ani sudah mulai ditinggalkan. Mereka tidak menuai padinya satu kali dalam setahun. Bahkan ada yang menuai padinya tiga kali dalam setahun. Sebegitu jauh perubahan dalam penggunaan alat pertanian di Bali belumlah banyak berarti. Alat seperti : penatapan, anggapan, pengelodohan, tambah, arit, bajak dll. masih tetap diproduksi. Terutama dalam menunai padi "Bali" yang memang masih banyak ditanam di beberapa tempat di Bali.

FARMER S TOOLS

Farming is lifehood for most Balinese people. Scientist called Bali as colocasia - antiquorum, the most rapid place to develop rice planting. It is due to the Balinese seheka, the mutual help of farming system. There are many shekas relating with this system i, e, seheka numbeg, the breaking ground association, seheka mula, the planting vice association, seheka manyi, the harvesting rice association and others. The irrigation is taken care by subak, the Balinese irrigation / organization. The subak is free within is teritorial and unbounded by any other organization such as banjar, the ward. The subak members can be from any banjar and it has its own temple and meeting place. The development of rice planting technology in Bali also requires many modern tools. Today there many types of rice are planted in Bali such as padi pelita, padi c4, padi dewi ratih and so on. The harvest session is every four months and many equipments such as ani², the knife for harving rice has not been used. However, when they planted Balinese rice the tools such anggapan, the knife for planing rice, pengelodohan, the instrument for cleaning, tambah, the hoe and others are still used.

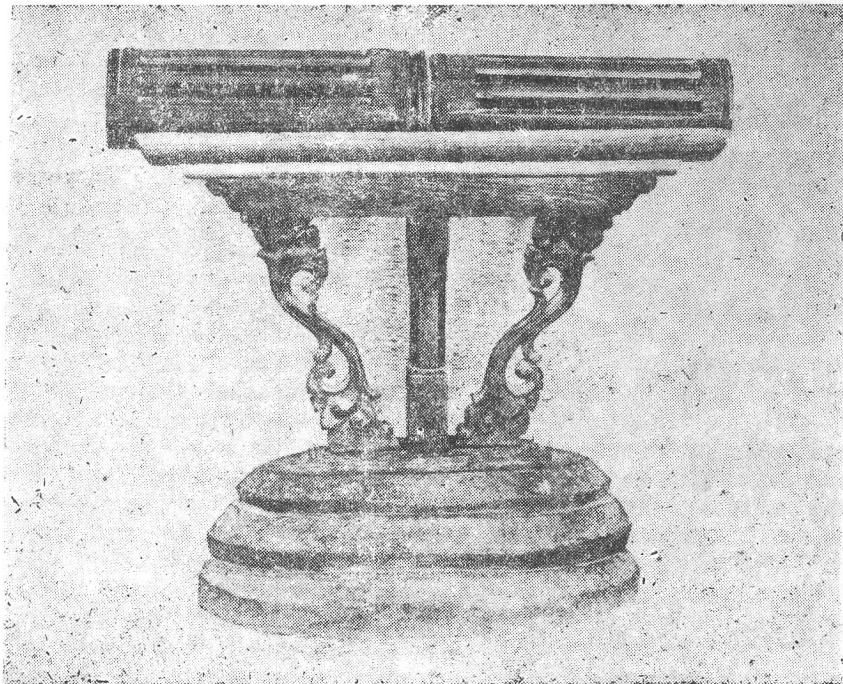
ALAT - ALAT KENIKMATAN, PERMAINAN DAN JUDIAN

**KELE tempat tuak***The bamboo tube for wine place*

Sebagai mana lajimnya dalam tiap kehidupan masyarakat, bagi masyarakat Bali unsur-unsur kenikmatan juga merupakan salah satu bagian dalam kehidupan mereka. Dalam ruang gedung Buleleng dapat kita lihat betapa bentuk alat-alat yang dipakai sebagai alat kenikmatan tersebut Misalnya untuk alat meminum minuman keras (tuak), dapat kita lihat beberapa aneka macam bentuk "kele". Demikian juga kre sebagai salah satu alat tempat ayam sabungan, kropak taji (pisau) ayam. Meskipun alat-alat tersebut lebih banyak sebagai alat "pemuas" diri, tetapi unsur-unsur keindahan dari alat-alat itu tetap diperhatikan. Seperti terlihat dalam gambar, alat untuk mengadu jengkrik, alat-alat berupa kele, tempat taji dll. penuh dengan hiasan-hiasan yang indah. Bentuk-bentuk permainan sabungan ataupun permainan kusu masih berkembang dibeberapa tempat di Bali. Sebegitu jauh bentuk-bentuk judian tersebut tidaklah banyak mengganggu kehidupan masyarakat. Hal ini mungkin karena judian ini lebih banyak bersifat "hiburan", disamping karena memang taruhannya yang tidak begitu besar. Seperti alat-alat lainnya, alat-alat kenikmatan inipun, nampak mulai "tergeser" oleh bentuk-bentuk alat² kenikmatan yang muncul dalam jaman modern ini.

ENJOYEMENT TOOLS / PLAY TOOLS / GAMBLING

Enjoyment is one of the most important manner for the life of Balinese people. Gambling, cockfighting, rulet are still develop in the Balinese society. They do not disturb life of people within the society and it is enjoyment rather than a real money bat. Many forms of those mentioned tools are various kinds smoking pipes. There are also equipments for cockfighting such as kisa, the basket for carrying the roster, and taji, the spur. Eventhough the equipments above are used as an enjoyment purpose, but the aesthetic elements always emphasized. For more information see picture below as included the bumbung jangkrik, the bamboo tube for fighting crokets. In addition, there are also many modern tools.



PEMURUAN tempat mengadu jengkrik
The bamboo tube used for craker fighting

PATUNG PATUNG PRIMITIVE

Patung - patung dengan bentuk sederhana ini berasal dari desa - desa didaerah pegunungan seperti Payangan, Tegal lalang, Sebatu dan Jati.

Patung - patung ini ada yang dibuat dari tanah liat yang kemudian dibakar, dari kayu dan pakis haji ataupun dari batu tabas.

Bentuknya sangat sederhana, dengan mata kebundar - bundaran dan ada kalanya telanjang bulat. Mengenai bentuknya ada yang seperti manusia, dewa, binatang seperti kodok, burung, kera, kepompong dsbnya.

Patung - patung sederhana ini adakalanya dipergunakan sebagai pelengkap didalam bangunan seperti penutup atap, sendi tugeh, dore atau penutup hubungan atap. Demikian pula dipergunakan pada alat - alat seperti tangkai penumbuk sirih, tangkai keris dan tongkat dan didalam pura - pura sebagai obyek pe - mujaan dan dekorasi lainnya.

Maka jelaslah disini unsur - unsur kesederhanaan serta fungsi patung - patung tersebut, maka ternyata mengandung suatu unsur - unsur kesenian Indonesia asli yang bersifat simbolik magis, yaitu memberikan perlindungan, menolak bahaya dsbnya.



Patung RAKSASA dari pohon pakis
The Giant statue made of firn tree

PRIMITIVE SCULPTURE

The characteristic of Balinese primitive sculpture is very simple in form, big around eyes and some times nude. These sculptures usually represent human being, gods, frogs, monkey, bird and other animals. This style originated from mountain village of Payangan, Tegallalang, Sebatu and Jati of the Gianyar regent. The sculptures are made of soft stone, clay, wood, and fern trees. They are used for building decoration such as sendi tugeh, the hinga tail to cover the roof's joint and sometimes take form as keris holder, head of betel leaf pounder, praying equipments and others. These tools above have a magic and religious quality - which uniquely Balinese indigenous culture. They are considered also as protector used to chase away evil spirit.

Patung Primitif dari kayu buatan Cokot
Statue made by Cokot



SENDI KAYU dengan empat patung primitif
Wooden hinge with four primitive



GEDUNG PERPUSTAKAAN

Gedung Perpustakaan ini bertingkat dua, bertembok batu merah, serta dihiasi dengan seni ukir tradisional Bali serta beberapa patung dari padas. Tingkat pertama terbagi menjadi dua bagian dengan dua pintu masuk berhiasan relief, bagian dalamnya dipergunakan sebagai ruangan kantor sedangkan bagian luar yang tidak bertembok dipakai untuk pameran - pameran dan upacara - upacara resepsi sederhana. Tingkat kedua dibagi menjadi dua bagian oleh sebuah tembok yang terletak di tengah - tengah serta dengan pintu berbentuk gapura berukir. Satu ruangan dipergunakan untuk perpustakaan dan ruang yang lain untuk ruang baca.

Isi koleksi perpustakaan ini kurang lebih 5500 exemplar, yang terdiri dari :

- a. Buku - buku umum : 800 buah judul.
- b. Majalah, Harian : 3600 buah.
- c. Naskah : 1100 buah judul.

Cara mendapatkan buku - buku ini melalui beberapa jalan misalnya dengan cara membeli, menyalin maupun dihadiahkan oleh beberapa instansi dan perorangan. Khusus mengenai naskah, sebagian besar merupakan salinan naskah (lontar) yang disimpan di Gedung Kertya Singarajra.

Disamping untuk membantu Museum Bali sendiri, maka perpustakaan tersebut telah dimanfaatkan oleh para Mahasiswa, seniman - seniman maupun masyarakat sendiri.

LIBRARY BUILDING

This is also a two story building. Its wall is made of brick and decorated by soft stone sculptures. The first story has two rooms and with two entrance doors and illustrated by relief. One of the two is used for office and the other for exhibition, reception and other activities. The second story also divided into two parts i. e, the library and the reading room. The two are separated by gapura, the Balinese traditional door. The museum library contained of 5500 titles. They are : general books, magazines, 1100 articles. Those materials are collected by buying, copying and present by Institute or individual. Most of articles are copied from Gedung Kirtya, the North Old Balinese library. Students artists and public come to this library for materials reading.

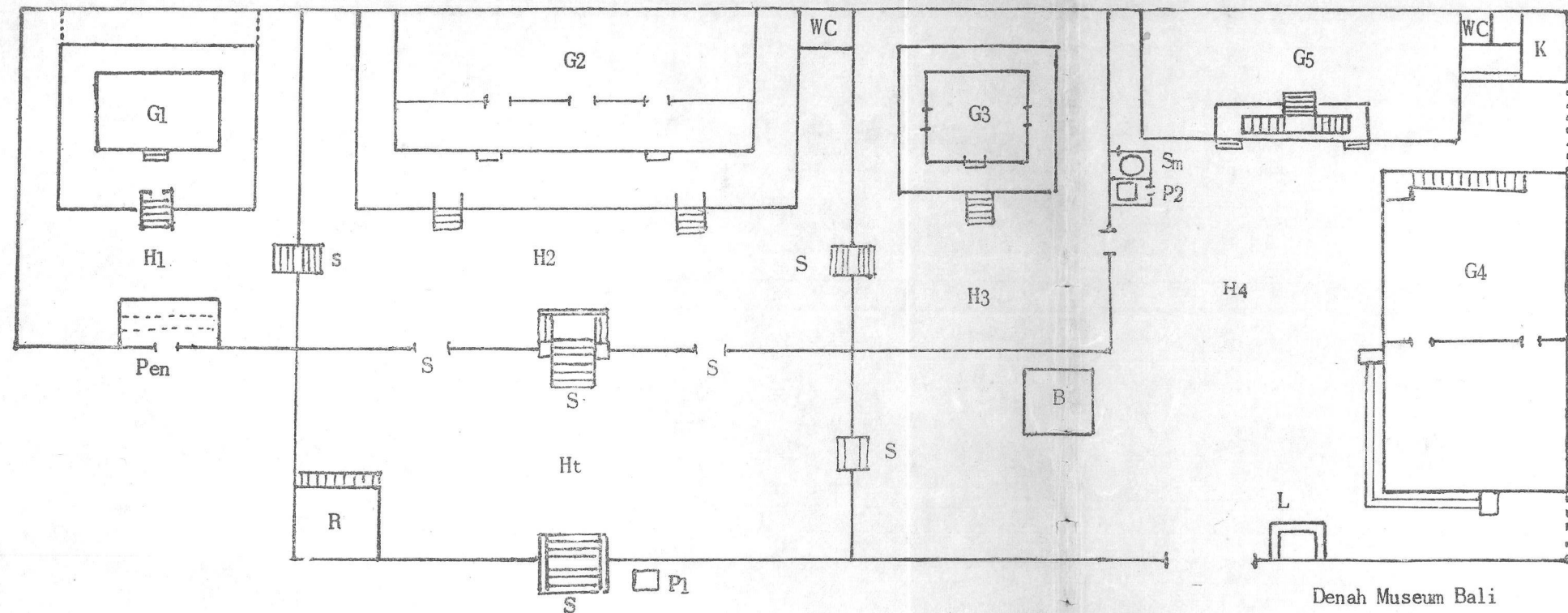
GEDUNG PAMERAN SEMENTARA

Gedung ini terletak di halaman paling selatan, bagian Timur. Kalau diperhatikan bentuk dan susunannya, maka tumpaklah suatu kombinasi antara gaya bangunan Bali tradisional dan modern. Bangunan ini bertingkat, beratapkan ijuk dengan ruangan yang cukup luas, bertembok batu bata dan batu padas berukir. Demikian pula pilar - pilarnya ditingkat atas dibuat dari kayu dengan "cagak wang" berukir pula. Gedung ini didirikan dalam rangka Re - Pelita dan selesai pada tanggal 1 April 1973.

Ruang bawah Gedung ini dipergunakan untuk kegiatan pameran benda - benda kebudayaan baik oleh Museum Bali sendiri, maupun oleh instansi - instansi lain atau perorangan, selama jangka waktu tertentu yang diatur atas dasar kebijaksanaan Direktorat Museum Bali. Ruang bagian atas terdiri dari tiga lokal. Dua lokal kecil sebelah kiri dan kanan yang terletak dibagian depan adalah ruangan Direktorat dan Asisten Direktorat. Ruangan belakang bagian kanan dipakai ruang Kantor yang mengurus segala administrasi Museum Bali. Ruangan belakang bagian kiri, dipakai tempat penyimpanan beberapa koleksi contoh dan juga merupakan tempat menyimpan koleksi - koleksi lainnya.

CONTEMPORARY EXHIBITION BUILDING

The structure of this building is a unification between traditional and modern style. It is erected at eastern part of the southern yard. It is a two story building and it has a very large space. Its roof is made of black palm fiber and its wall made of brake. The wall is decorated by a beautiful wayang relief. The pilars are made of wood and beautifully carved. This is built in the course of Repelita (the five year plan of Indonesian government) and finished on April, 1973. The first floor usually used for many museum activities group individual at certain period of time. There are two rooms at first floor used as offices, i. e, Director's and assistants offices. The second story is used for general administration and it has also one room for examining the new samples or storing the old one.



Jalan Let. Kol. Wisnu

U

Keterangan

- L = Loket karcis
- K = Kamar penjaga
- R = Bale Rengong
- Pen = Pasiraman

Denah Museum Bali

- B = Bale kulkul
- S = Pintu masuk
- Ht = Halaman tengah
- H1,2,3,4 = Halaman dalam
- G1 = Gedung Tabanan
- G2 = Gedung Karangasem
- G3 = Gedung Buleleng
- G4 = Gedung Perpustakaan
- G5 = Gedung Pameran Sementara
- Sm = Sumur

Perpustakaan
Jenderal

0
E